

**kerk  
in actie**



# HASIL PENILAIAN

**SISTEM PASAR TINGKAT KECAMATAN  
PASCA BENCANA GEMPA BUMI DAN TSUNAMI SULAWESI TENGAH**

**Kecamatan Dolo Selatan dan Kulawi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah  
Periode 1 - 31 Desember 2018**

Disusun Oleh :

**PENABULU**  **ALLIANCE**  
STRENGTHENING INDONESIA CIVIL SOCIETY



COOPERATION >

**kerk**  
**in actie**

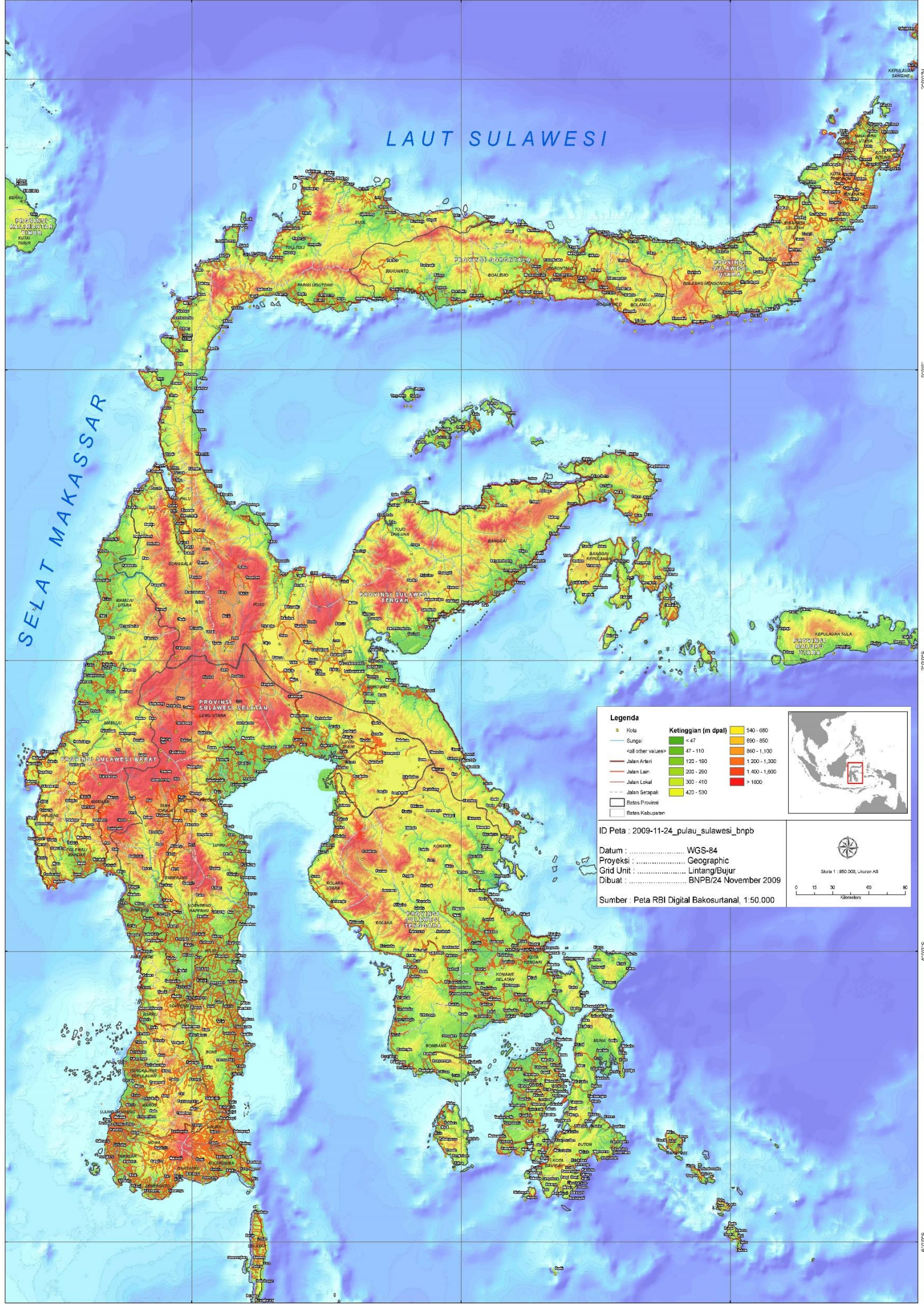
## **HASIL KAJIAN**

**Pemetaan Sistem Pasar Ditujukan Sebagai Respon Tanggap Bencana  
di Kecamatan Dolo Selatan dan Kecamatan Kulawi  
Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah**

Periode 1 - 31 Desember 2018

Disusun Oleh:

**PENABULU**  **ALLIANCE**  
STRENGTHENING INDONESIA CIVIL SOCIETY



LAUT SULAWESI

SELAT MAKASSAR

**Legenda**

- Kota
- Sungai
- <all other values>
- Jalan Arteri
- Jalan Lain
- Jalan Lokal
- Jalan Setapak
- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten

Ketinggian (m dpl)	Color
< 47	Yellow
47 - 110	Light Green
120 - 180	Green
200 - 250	Dark Green
300 - 410	Light Yellow-Green
420 - 530	Yellow-Green
540 - 680	Orange
690 - 850	Light Orange
860 - 1,100	Orange
1,200 - 1,300	Dark Orange
1,400 - 1,600	Red-Orange
> 1000	Red

ID Peta : 2009-11-24\_pulau\_sulawesi\_bnpb


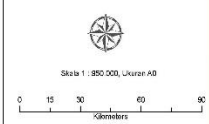
Datum : ..... WGS-84

Proyeksi : ..... Geographic

Grid Unit : ..... Lintang/Bujur

Dibuat : ..... BNPB/24 November 2009

Sumber : Peta RBI Digital Bakosurtanal, 1:50.000

120°00'E

122°00'E

124°00'E

S.0002

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Upaya mendukung perlindungan mata pencaharian dan pemulihan ekonomi masyarakat pasca bencana gempa bumi, tsunami dan likuifaksi yang melanda Sulawesi Tengah hari Jumat, 28 September 2018 lalu. Penilaian dan analisis pasar diyakini sebagai bagian penting dari tanggap darurat. Tiga bulan pasca bencana, Program Relief ICCO-Penabulu melakukan penilaian sistem pasar yang difokuskan di 2 kecamatan sasaran program yaitu Kecamatan Dolo Selatan dan Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi. Penilaian ditujukan untuk menganalisa pola dan kondisi sistem pasar dilingkup desa dan kecamatan, dalam kaitannya dengan rencana tanggap darurat dan pemulihan mata pencaharian masyarakat pasca bencana.

Tiga bulan pasca bencana, secara umum kondisi akses jalan untuk distribusi bahan pangan dan non-pangan dari Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan sudah mulai membaik. Kegiatan perekonomian masyarakat juga telah kembali normal, terlihat dari 80% pedagang pasar tradisional, toko grosir dan eceran sudah kembali beroperasi serta petani/pekebun yang sudah kembali mengoperasikan lahan-lahan mereka.

Segi pemenuhan bahan pangan dan non-pangan pasca bencana di tingkat kecamatan secara umum sudah terpenuhi. Dari 12 pedagang grosir, 30 pedagang eceran dan 4 pedagang sayur keliling ketersediaan bahan pangan tingkat kecamatan dalam kapasitas yang cukup. Hasil kajian juga menemukan tren penurunan permintaan konsumen untuk bahan pangan khususnya beras, minyak goreng dan gula, tetapi terjadi peningkatan permintaan untuk telur dan daging ayam. Sedangkan permintaan konsumen terhadap semen, seng, triplek dan alat-alat pertukangan di tingkat kecamatan juga mengalami penurunan dibandingkan sebelum bencana. Dari segi ketersediaan bahan konstruksi, bahan semen yang saat ini ketersediaannya masih terbatas. Penurunan permintaan konsumen terhadap bahan pangan dan non pangan dipengaruhi oleh belum stabilnya perekonomian masyarakat terdampak menyebabkan daya beli menurun. Selain itu banyaknya bantuan bahan pangan dan infrastruktur bagi masyarakat terdampak juga mempengaruhi permintaan konsumen di tingkat kecamatan.

Harga jual bahan pangan dan non-pangan per minggu ke-2 Desember di pasar tradisional, toko grosir, eceran dan sayur keliling di 2 kecamatan yang dinilai secara umum menunjukkan kenaikan harga antara 3-8%. Kenaikan harga signifikan terjadi pada daging ayam dan semen sebesar dengan rata-rata 30% dari harga sebelum bencana.

Sektor komoditas lokal, secara umum dampak bencana gempa tidak berpengaruh signifikan pada lahan pertanian dan perkebunan masyarakat. Saat ini aktifitas bertani dan berkebun sudah kembali normal. Harga beli komoditas lokal di tingkat petani dari sebelum dan pasca bencana tidak mengalami perubahan. Fluktuasi harga jual komoditas lokal tidak terpengaruh adanya bencana, harga jual dipengaruhi oleh kualitas panen.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sistem pasar di tiga bulan pasca bencana tidak ada kendala dari sisi distribusi, ketersediaan dan pemenuhan pangan dan non-pangan di tingkat kecamatan. Tetapi perlu dicermati bahwa terjadi penurunan permintaan konsumen akan bahan pangan dan non-pangan dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat. Maka dari itu perlu fokus khusus dan intervensi cepat mengenai pemulihan mata pencaharian masyarakat, baik dukungan penguatan kapasitas dan sarana prasarana produksi kepada masyarakat terdampak guna mendorong keberlanjutan mata pencaharian dan ekonomi masyarakat pasca bencana.

## DAFTAR ISI

<b>RINGKASAN</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Analisa Sistem Pasar	3
C. Waktu dan Lokasi Kajian	4
D. Metodologi	5
<b>BAB 2. ANALISA SISTEM PASAR</b>	<b>6</b>
<b>A. Pemenuhan Pangan-Non Pangan Pasca Bencana Sulawesi Tengah</b>	<b>6</b>
1. Potensi Komoditas Sulawesi Tengah	6
2. Pemenuhan Pangan (Kebutuhan Pokok) Sulawesi Tengah Pasca Bencana	8
3. Pemenuhan Kebutuhan (Non-Pangan) Sulawesi Tengah Pasca Bencana	10
<b>B. Analisis Sistem Pasar Pangan-Non Pangan Di Tingkat Kecamatan</b>	<b>12</b>
1. Pola Pemulihan Ekonomi di Kecamatan Dolo Selatan dan Kulawi Pasca Bencana	13
2. Karakteristik Pasar di Tingkat Kecamatan	14
3. Akses Pasar	16
a) Jarak dan Waktu Tempuh dalam Mengakses Pasar	16
b) Kondisi Infrastruktur	17
4. Ketersediaan Komoditas Pangan dan Non-Pangan di Tingkat Kecamatan	18
a) Ketersediaan Bahan Konstruksi (Emergency Response)	18
b) Ketersediaan Pangan Rumah Tangga (Makanan Pokok)	19
c) Ketersediaan Komoditas Lokal	25
5. Perubahan Harga Pasca Bencana	42
<b>BAB 3. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	<b>43</b>
A. Kesimpulan	43
B. Rekomendasi	43
<b>Lampiran-Lampiran</b>	<b>44</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b>	Pasar utama yang diakses oleh masyarakat di Kecamatan Dolo Selatan dan Kulawi	13
<b>Tabel 2.</b>	Jarak, waktu tempuh dan persentase masyarakat mengakses pasar guna pemenuhan pangan dan non-pangan pasca bencana (Kecamatan Dolo Selatan dan Kulawi)	16

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b>	Peta perkiraan dampak gempa di Palu dan Donggala, BNPB 5 Oktober 2018.	2
<b>Gambar 2.</b>	Peta lokasi desa dan kecamatan sasaran analisa sistem pasar	4
<b>Gambar 3.</b>	Produksi lima tanaman perkebunan besar terbanyak menurut jenis komoditas Sulawesi Tengah tahun 2016-2017 (ribu ton)	7
<b>Gambar 4.</b>	Populasi Ternak Sapi Pedaging menurut Kabupaten/Kota, 2017	7
<b>Gambar 5.</b>	Produktivitas tanaman pangan Sulawesi Tengah, 2015	7
<b>Gambar 6.</b>	Perkembangan produksi padi (GKG) di Sulawesi Tengah, Januari–Desember 2018. (Data bulan Oktober, November, dan Desember adalah potensi produksi padi).	8
<b>Gambar 7.</b>	Populasi ternak dan unggas di Sulawesi Tengah tahun 2017 (Berita Resmi Statistik BPS Sulteng, 2018)	9
<b>Gambar 8.</b>	Statistik tanaman sayur di Sulawesi Tengah tahun 2017 (Berita Resmi Statistik BPS Sulteng, 2018)	10
<b>Gambar 9.</b>	Aktifitas perdagangan di Pasar Rogo sudah dalam kondisi normal (Lokasi Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi - Desember 2018).	12
<b>Gambar 10.</b>	Pedagang Pasar Sambo yang masih berjualan di luar bangunan pasar	14
<b>Gambar 11.</b>	Pedagang daging ayam di Pasar Maranatha, Kecamatan Sigi Biromaru	14
<b>Gambar 12.</b>	Pedagang sayur keliling di Desa Jono, Kecamatan Dolo Selatan (kiri) dan Desa Boladangko, Kecamatan Kulawi (kanan)	15
<b>Gambar 13</b>	Kondisi kerusakan bangunan Pasar Sambo, Kecamatan Dolo Selatan, pedagang lebih memilih berjualan di luar bangunan	17
<b>Gambar 14.</b>	Akses jalan menuju kecamatan kulawi yang terkena longsor	17
<b>Gambar 15.</b>	Gudang stok Toko Nusantara, Desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi	18
<b>Gambar 16.</b>	Rantai pasok material bangunan di dua kecamatan sasaran penilaian	19
<b>Gambar 17.</b>	Ketersediaan makanan pokok dan pendukung lainnya di tiap tipe pedagang tingkat desa dan kecamatan	20
<b>Gambar 18.</b>	Rantai pasok kebutuhan pangan (beras) di tingkat kecamatan	21
<b>Gambar 19.</b>	Rantai pasok kebutuhan pangan (daging ayam dan sapi) di tingkat kecamatan	22
<b>Gambar 20.</b>	Pasar ternak (livestock) di Pasar Maranatha, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi (10 km dari pusat kota Kabupaten Sigi)	23

<b>Gambar 21.</b>	Rantai Pasok kebutuhan pangan (telur, minyak goreng, gula dan sayuran) di tingkat kecamatan	24
<b>Gambar 22.</b>	Potensi komoditas lokal di tingkat kecamatan tahun 2016 (ton/tahun)	25
<b>Gambar 23.</b>	Potensi komoditas lokal di empat desa yang dinilai, tahun 2018 (ton/tahun).	25
<b>Gambar 24.</b>	Pengepul kopra skala kecil yang beroperasi di Pasar Sambo, Desa Wisolo, Kecamatan Dolo Selatan	26
<b>Gambar 25.</b>	Rantai pasok komoditas kelapa (kopra) di tingkat kecamatan pasca bencana	28
<b>Gambar 26.</b>	Pengolahan arang tempurung kelapa di Desa Sambo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi	29
<b>Gambar 27.</b>	Rantai pasok komoditas kakao di tingkat kecamatan pasca bencana	31
<b>Gambar 28.</b>	Rantai pasok getah pinus di tingkat kecamatan pasca bencana	34
<b>Gambar 29.</b>	Rantai pasok komoditas kakao di tingkat kecamatan pasca bencana	37
<b>Gambar 30.</b>	Proses penjemuran vanili yang dilakukan oleh Pengepul Tingkat Kecamatan (Bapak Daniel) di Desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi – Desember 2018)	38
<b>Gambar 31.</b>	Rantai pasok komoditas jagung dan padi petani di tingkat kecamatan pasca bencana	40
<b>Gambar 32.</b>	Rata-Rata harga beli konsumen dari pedagang pangan di dua kecamatan (per minggu kedua Desember 2018)	42
<b>Gambar 33.</b>	Rata-Rata harga beli konsumen dari pedagang konstruksi di dua kecamatan (per minggu kedua Desember 2018)	42

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b>	Potensi komoditas pangan di Sulawesi Tengah tahun 2016.	46
<b>Lampiran 2.</b>	Potensi komoditas perkebunan di Sulawesi Tengah tahun 2016.	46
<b>Lampiran 3.</b>	Potensi ternak di Sulawesi Tengah tahun 2016 (ekor).	47
<b>Lampiran 4.</b>	Potensi produksi daging di Sulawesi Tengah tahun 2016 (kg).	47
<b>Lampiran 5.</b>	Potensi produksi sayuran di Sulawesi Tengah tahun 2016 (ton).	48
<b>Lampiran 6.</b>	Ketersediaan dan permintaan bahan pangan dan non-pangan di 2 kecamatan yang diamati (tipe pedagang)	49

## SINGKATAN/AKRONIM

RAM	: <i>Rapid Assessment of Markets</i>
BNPB	: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BPS	: Badan Pusat Statistik
SK	: Surat Keputusan
ICRC	: <i>International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies</i>
ATM	: Anjungan Tunai Mandiri
SPBU	: Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum
BBM	: Bahan Bakar Minyak
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto
GKG	: Gabah Kering Giling
GKP	: Gabah Kering Panen
BULOG	: Badan Urusan Logistik (Dewan Logistik)
RPK	: Rumah Pangan Kita
WITA	: Waktu Indonesia Tengah
WIB	: Waktu Indonesia Barat
KK	: Kelompok Keluarga
TN	: Taman Nasional
KUBE	: Kelompok Usaha Bersama
BUM DESA	: Badan Usaha Milik Desa
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
POLRI	: Kepolisian Negara Republik Indonesia





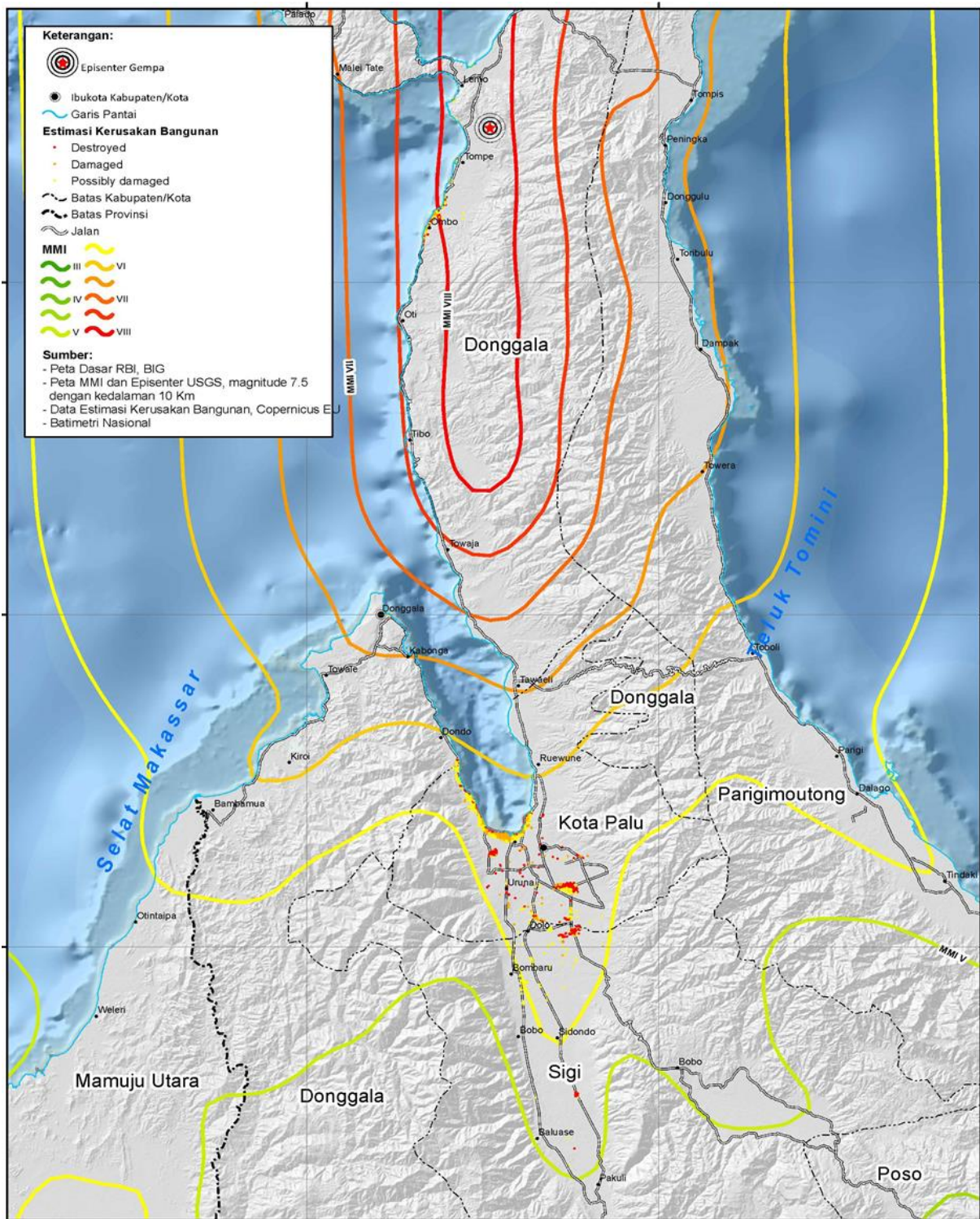


# BAB 1. PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Pada hari Jumat, 28 September 2018 pukul 13:59 Waktu Indonesia Barat (WIB) terjadi gempa bumi berkekuatan 6,0 dengan episentrum di daratan di 61 km sebelah utara Palu, dengan kedalaman 10 km mengguncang Kabupaten Donggala. Kemudian gempa dengan kekuatan 7,4 kembali mengguncang daerah Palu dan Donggala pada pukul 17,02 WIB dengan pusat gempa di 27 km timur laut Donggala dengan kedalaman 10 km, diikuti oleh tsunami yang melanda pantai Talise di Kota Palu dan pantai barat Donggala, dengan ketinggian gelombang tsunami antara 1 - 4 meter. Hingga 5 Oktober 2018, ada 437 gempa susulan dengan intensitas menurun. Otoritas Manajemen Bencana Nasional Indonesia (BNPB) telah menginformasikan bahwa jumlah korban akibat gempa bumi, tsunami dan likuifaksi mencapai 2.073 orang meninggal, 680 orang hilang, 11.000 orang luka-luka dan 78.994 orang mengungsi.

Selain korban, gempa bumi dan tsunami juga menyebabkan bangunan rusak (rumah, fasilitas umum dan pasar). Akhir Oktober 2018, BNPB memperkirakan bahwa kerugian akibat kerusakan setelah gempa bumi dan tsunami di Palu dan Donggala melebihi 15,29 triliun rupiah. Dari total Rp 15,29 triliun, 50% di antaranya merupakan kerusakan dan kerugian yang dialami Kota Palu yang mencapai Rp 7,6 triliun. Sementara, di Sigi Rp 4,9 triliun, Donggala Rp 2,1 triliun dan terkecil di Parigi Moutong sebesar Rp 631 miliar. Dalam aspek kebutuhan pangan, gempa menyebabkan sebagian lahan pertanian tidak berproduksi, jalur distribusi rusak/terputus, pelabuhan rusak, akses komunikasi juga terputus, pasar tidak beroperasi. Menyebabkan persediaan makanan tidak memadai dan tidak mampu memenuhi kebutuhan orang-orang yang terkena dampak bencana di Palu dan sekitarnya selama  $\pm$  7 hari.



**Gambar 1.** Peta perkiraan dampak gempa di Palu dan Donggala, BNPB 5 Oktober 2018.

Menginjak H+7 pasca gempa dan tsunami di Sulawesi Tengah, roda ekonomi di Kota Palu mulai berjalan. Sebagian besar pasar tradisional di Palu sudah mulai bangkit dan berfungsi, meskipun belum sepenuhnya pulih. Menurut Kepala Pusat Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat BNPB, Pasar Inpres dan Pasar Sentral Kota Palu telah beroperasi. Dengan kondisi infrastruktur dan fasilitas yang sangat minim para pedagang mulai aktif berjualan dengan menggunakan tenda di pelataran pasar. Menjual sisa stok komoditas yang mereka miliki dan belum menerima pasokan seperti biasa. Operasional kedua pasar tersebut dalam pengawasan ketat TNI dan Polri. Selain itu, sejumlah toko, SPBU, dan ATM juga mulai beroperasi.

Situasi saat ini tahapan penanganan gempa bumi, tsunami dan likuifaksi di Palu, Donggala dan Sigi dan Parigi Montong masuk dalam tahapan **transisi dari tanggap darurat ke tahap pemulihan sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur No.466/425/BPBD/2018, periode transisi ini berlangsung selama 60 hari dimulai dari tanggal 26 Oktober – 26 Desember 2018**. Kemudian diperpanjang dengan **Surat Keputusan Gubernur No.360/509/BPBD-G-3T/2018** tentang perpanjangan status transisi darurat ke pemulihan bencana selama 60 hari terhitung sejak tanggal 26 Desember 2018 sampai dengan tanggal 23 Februari 2019.

Satu bulan pasca diterbitkannya SK masa transisi tahap pemulihan, memperlihatkan pola pergeseran masyarakat dari posko darurat (komunal) berangsur kembali ke tapak rumah mereka. Sebagian masyarakat terdampak mulai menyiapkan dan membangun hunian sementara (huntara), renovasi bangunan toko, perbaikan pasar dan fasilitas jalan distribusi sudah mulai diperbaiki serta masyarakat telah kembali bertani dan berkebun untuk pemulihan perekonomian mereka. Hal ini menandakan bahwa kegiatan pemulihan ekonomi beriring dengan tahap tanggap darurat (*emergency response*).

Upaya mendukung perlindungan mata pencaharian dan pemulihan ekonomi masyarakat terdampak, Penilaian dan analisis pasar diyakini sebagai bagian penting dari tanggap darurat. Sistem pasar memainkan peran sentral dalam kehidupan dan mata pencaharian, dalam menyediakan barang atau jasa penting untuk memastikan kelangsungan hidup dan melindungi mata pencaharian, baik segera setelah bencana dan dalam jangka panjang.

Program relief ICCO-PENABULU melakukan penilaian dan analisis pasar untuk mendapatkan gambaran rantai pasok kebutuhan pangan dan non-pangan utama, hambatan dan hambatan sistem pasar serta strategi intervensi pemulihan ekonomi dan perlindungan mata pencaharian pasca bencana. Penilaian dan analisis sistem pasar menggunakan alat *Rapid Assessment of Markets* (RAM), yang dikembangkan oleh ICRC dan Federasi Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah 2014). Penilaian dan analisa difokuskan pada sekala kecamatan yaitu Kecamatan Dolo Selatan dan Kecamatan Kulawi, dimana kecamatan tersebut merupakan wilayah sasaran Proyek dalam aksi tanggap darurat.

## **B. TUJUAN ANALISIS SISTEM PASAR**

**Tujuan Analisis Sistem Pasar** yaitu untuk menganalisa pola dan kondisi sistem pasar dilingkup desa dan kecamatan, dalam kaitannya dengan rencana tanggap darurat dan pemulihan mata pencaharian masyarakat pasca gempa bumi, tsunami dan likuifaksi di Sulawesi Tengah.

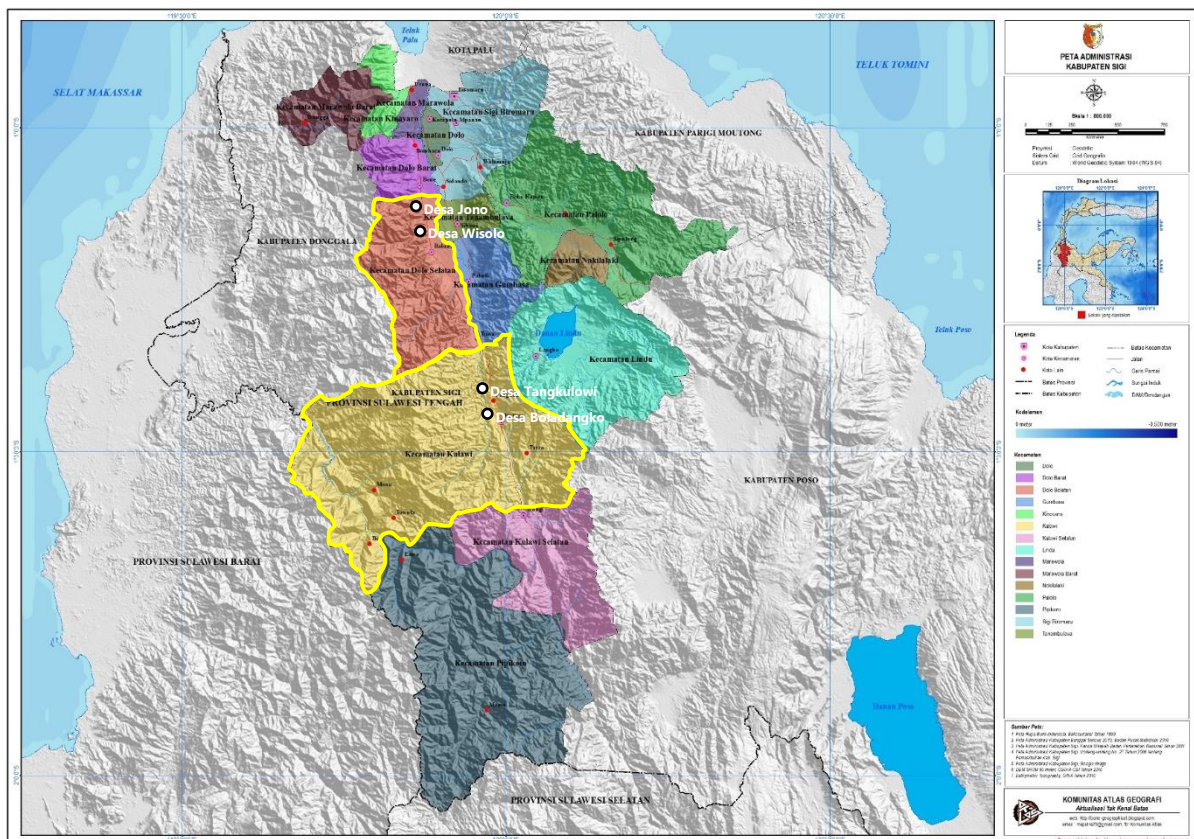
Analisis pasar juga mengarah pada identifikasi strategi yang disesuaikan dengan pasar untuk membantu masyarakat terdampak bencana dalam mengakses komoditas, memungkinkan tim respons bencana untuk menentukan mekanisme transfer/bantuan yang paling sesuai untuk membantu masyarakat terdampak sesuai dengan kondisi pasar yang relevan dalam upaya untuk membangun kembali fungsi-fungsi pasar sebagai mata pencaharian masyarakat.

Analisis sistem pasar ditujukan secara khusus untuk:

1. Mengidentifikasi pola rantai pasok komoditas penting pasca bencana di skala desa dan kecamatan (khususnya pangan rumah tangga, material shealter dan komoditas lokal)
2. Mengidentifikasi jumlah suplai dan pemenuhan kebutuhan komoditas penting
3. Memahami kendala sistem pasar dalam pemenuhan kebutuhan pangan pasca bencana
4. Pengamatan infrastruktur pasar dan pendukung lainnya pasca bencana
5. Identifikasi kondisi dan pola mata pencaharian masyarakat sebelum dan pasca bencana
6. Identifikasi kebijakan yang mempengaruhi sistem pasar

Hasil yang diharapkan yaitu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari tindakan kemanusiaan awal yang diambil untuk memastikan kelangsungan hidup masyarakat yang terkena dampak khusus untuk melindungi keamanan pangan dan mata pencaharian masyarakat terdampak

## C. WAKTU DAN LOKASI KAJIAN



**Gambar 2.** Peta lokasi desa dan kecamatan sasaran analisa sistem pasar

Kajian Analisa Sistem Pasar dimulai pada tanggal 1-31 Desember 2018, dengan fokus kajian di 4 (empat) desa di 2 (dua) kecamatan Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah yaitu:

1. Desa Jono, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi
2. Desa Wisolo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi
3. Desa Tangkulowi, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi
4. Desa Boladangko, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi

## D. METODOLOGI

Kajian Analisa Pasar dilakukan pada skala kecamatan dan difokuskan di 2 kecamatan sasaran Program Relief ICCO-Penabulu yaitu Kecamatan Dolo Selatan dan Kecamatan Kulawi. Kajian berfokus menganalisis bagaimana sistem rantai pasar di tingkat desa dan kecamatan bekerja, dimana desa-desa didalamnya menjadi penyedia/sumber bahan baku komoditas utama baik pangan maupun non-pangan. Secara khusus apakah masyarakat di tingkat desa dan tingkat kecamatan pasca bencana mampu memenuhi sendiri kebutuhan pangan dan non-pangan atau sebaliknya.

Kajian Analisa Pasar menggunakan alat *Rapid Assessment of Markets* (RAM), yang dikembangkan oleh ICRC dan Federasi Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional 2014. Berbasis alat RAM, data primer dikumpulkan mengacu pada keberadaan pedagang ditingkat lokal desa dan kecamatan diantaranya kelompok suplai, pedagang eceran, grosir, distributor lokal, pengepul komoditas desa/kecamatan dan informan kunci lainnya.

Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung di tingkat konsumen terdampak (masyarakat desa). Pengamatan dan wawancara kepada konsumen ditujukan untuk mengetahui jenis komoditas penting yang dibutuhkan pasca bencana. Selain itu juga untuk mengetahui pola masyarakat dalam mengakses pemenuhan kebutuhan dasar tersebut di fase tanggap darurat.

Selain masyarakat sebagai pengguna akhir komoditas (arus masuk komoditas), disisi lain masyarakat merupakan produsen komoditas lokal yang secara tidak langsung juga merupakan aktor rantai pasok itu sendiri (arus keluar komoditas). Maka dari itu analisa juga menyasar kepada komoditas-komoditas lokal baik tingkat desa ataupun kecamatan, apakah dampak bencana mempengaruhi komoditas lokal sebagai sumber mata pencaharian masyarakat petani/pekebun. Analisa komoditas lokal dilakukan di 4 desa di 2 kecamatan dengan metode wawancara masing-masing kecamatan sebanyak 20 petani/pekebun dan 5 pengepul tingkat desa serta 3 pengepul tingkat kecamatan untuk melihat rantai pasok sebelum dan pasca bencana.

Pengumpulan data dan informasi pasar di tingkat kecamatan dilakukan dengan metode pengamatan langsung dan wawancara kepada, pedagang sayur keliling, pedagang pasar, pedagang grosir dan pedagang eceran (toko) serta informan kunci lainnya. Di setiap Kecamatan, 25 formulir RAM ditujukan kepada (enam untuk pedagang grosir, 15 pedagang eceran, dua pedagang sayur keliling, satu toko bangunan dan satu pangkalan bahan bakar minyak/gas). Hal ini, bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai ketersediaan, tren permintaan dan pemenuhan kebutuhan penting sebelum dan pasca bencana di tingkat desa dan kecamatan. Selain itu juga untuk mengetahui rantai pasok komoditas penting, harga dan kendala pasar.

Pengumpulan data sekunder juga dilakukan untuk mendapatkan informasi awal situasi terkini sistem pasar yang terjadi di skala yang lebih luas yaitu tingkat kabupaten/kota dan provinsi, selain itu data sekunder juga sebagai dasar perbandingan dengan temuan dari data primer.



# BAB 2. ANALISIS SISTEM PASAR

## A. PEMENUHAN PANGAN-NON PANGAN SULAWESI TENGAH PASCA BENCANA

### 1. Potensi Komoditas Sulawesi Tengah

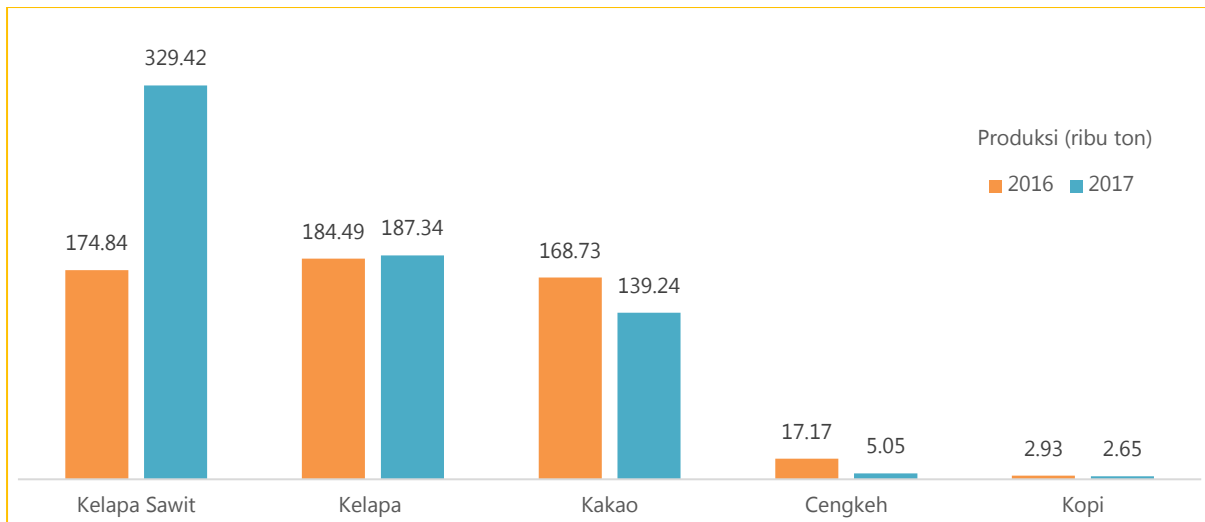
Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi di Pulau Sulawesi, dengan letak geografis pada posisi 2022' Lintang Utara dan 3048' Lintang Selatan, serta 119022' - 124022' Bujur Timur. Sulawesi Tengah memiliki luas daratan sebesar 61.841,29 km<sup>2</sup>, membawahi 12 kabupaten dan 1 kota yang terdiri dari 175 kecamatan, 1.842 desa, dan 175 kelurahan. Jumlah penduduk Sulawesi Tengah hasil proyeksi mencapai 2,97 juta jiwa dengan kepadatan penduduk 47,97 jiwa per km<sup>2</sup> dan laju pertumbuhan penduduk selama periode 2010-2017 mencapai 1,65%.<sup>1</sup>

Pembangunan bidang ekonomi, Sulawesi Tengah bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, industri pengolahan dan pertambangan. Perkembangan sektor pertanian menjadi fokus penting dikarenakan besarnya penduduk yang berusaha di sektor pertanian, dengan potensi luasan sawah irigasi 130.465 ha dan lahan non-irigasi 21.117 ha serta luasan kebun 399.245 ha dan ladang 189.955,1 ha.<sup>2</sup> Perkembangan PDRB pada tahun 2017 mencapai Rp134,24 triliun, sektor pertanian penyumbang terbesar yaitu 28,92%.<sup>1</sup>

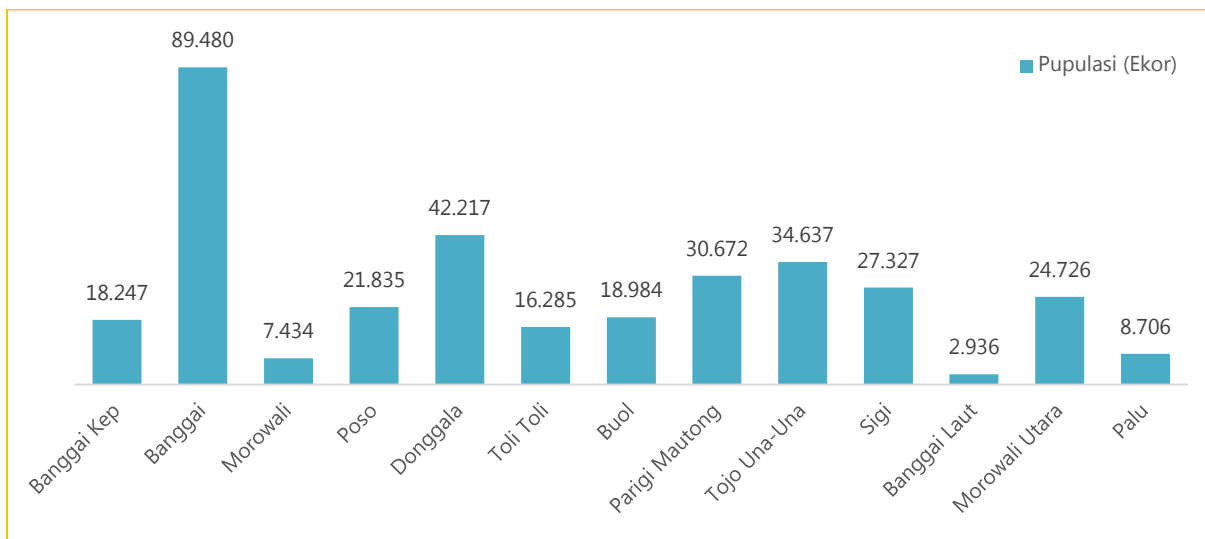
Potensi perkebunan, pertanian dan perternakan Sulawesi Tengah tahun 2017, disajikan dalam gambar berikut (Sulawesi Tengah dalam angka tahun 2018):

<sup>1</sup> Statistik Daerah Provinsi Sulawesi Tengah 2018

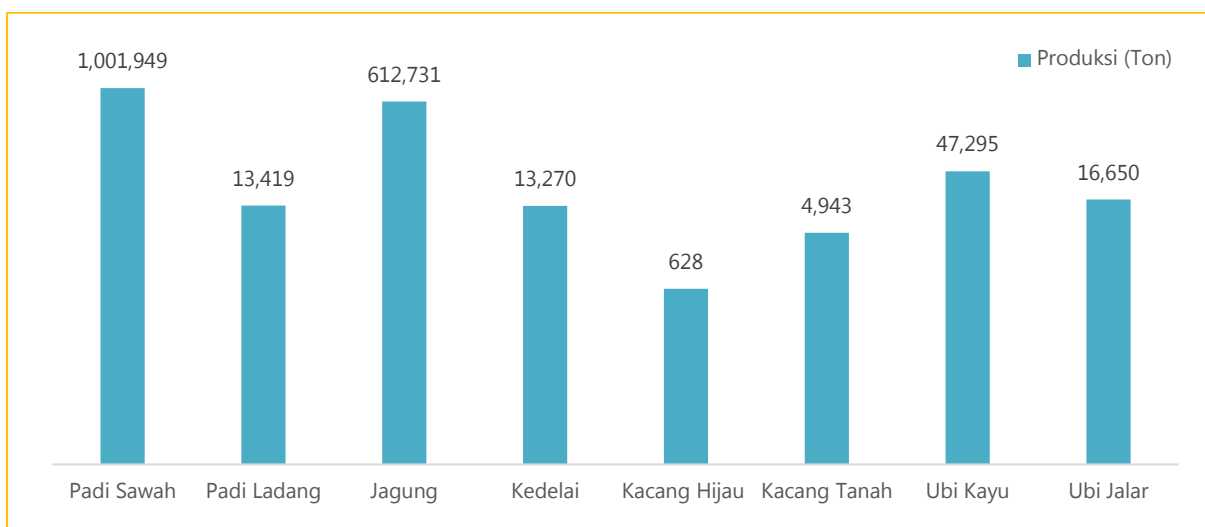
<sup>2</sup> Sulawesi Tengah dalam angka tahun 2018



**Gambar 3.** Produksi lima tanaman perkebunan besar terbanyak menurut jenis komoditas Sulawesi Tengah tahun 2016-2017 (ribu ton)



**Gambar 4.** Populasi Ternak Sapi Pedaging menurut Kabupaten/Kota, 2017

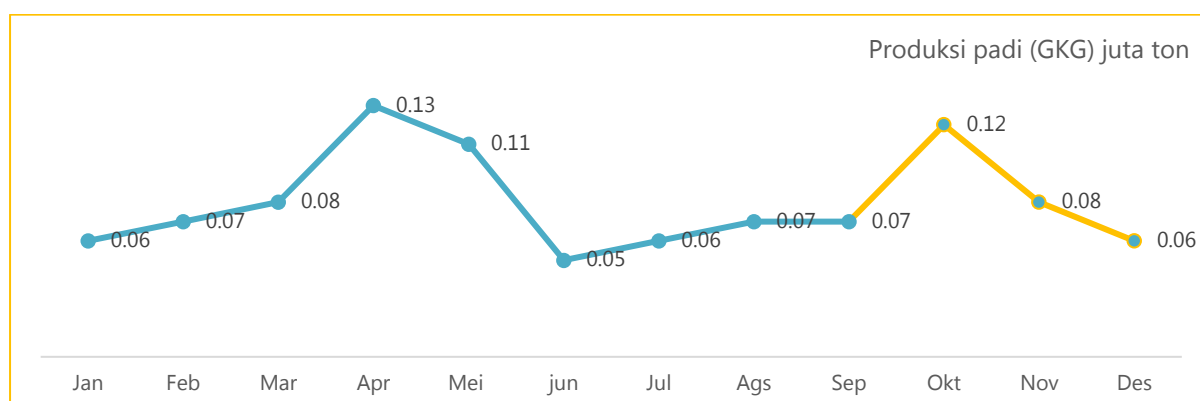


**Gambar 5.** Produktivitas tanaman pangan Sulawesi Tengah, 2015

## 2. Pemenuhan Pangan (*Kebutuhan Pokok*) Sulawesi Tengah Pasca Bencana

Sulawesi Tengah memiliki penduduk sebanyak 2,97 juta jiwa dengan konsumsi beras mingguannya mencapai 4.467 ton, setara dengan 232.922,33 ton/tahun.

Dalam pemenuhan kebutuhan pangan Sulawesi Tengah, berdasarkan data BPS produksi padi dari Januari hingga September 2018 sebesar 0,69 juta ton Gabah Kering Giling (GKG). Sementara itu, potensi produksi padi pada bulan Oktober, November, dan Desember masing-masing sebesar 0,12 juta ton, 0,08 juta ton, dan 0,06 juta ton. Dengan demikian, perkiraan total produksi padi 2018 adalah sebesar 0,95 juta ton GKG, setara dengan 0,56 juta ton beras.<sup>3</sup> Penghasil beras terbesar saat ini masih dipegang Kabupaten Parigi Moutong, Banggai, Sigi dan Donggala.



**Gambar 6.** Perkembangan produksi padi (GKG) di Sulawesi Tengah, Januari–Desember 2018. (Data bulan Oktober, November, dan Desember adalah potensi produksi padi).<sup>3</sup>

Melihat potensi produksi beras Sulawesi Tengah sebesar 0,56 juta ton beras diperkirakan hingga akhir tahun 2018, Sulawesi Tengah masih surplus 0,3 juta ton. Selain potensi lokal Sulawesi Tengah, hingga bulan Oktober 2018 Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum Bulog) memastikan stok beras bulog di Sulawesi Tengah dalam kondisi yang aman. Stok beras di Sulawesi Tengah sekitar 12.000 ton. Jumlah stok beras masih cukup untuk memenuhi kebutuhan penyaluran, termasuk didalamnya cadangan beras pemerintah. Selain beras, Bulog Sulteng juga masih menguasai stok gula pasir sekitar 200 ton, minyak goreng 2.000 liter dan daging kerbau beku sebanyak tiga ton.

Sebagai bentuk penanganan bencana di Sulawesi Tengah sebelumnya, Bulog telah menyalurkan bantuan sebanyak 640 ton. Dari total bantuan tersebut, sebesar 200 ton beras dialokasikan untuk Provinsi Sulawesi Tengah, 100 ton beras untuk Kabupaten Donggala, Sigi 100 ton, Kota Palu 100 ton, Parigi 50 ton, Tolitoli 25 ton dan 65 ton untuk Kabupaten Poso.<sup>4</sup>

Dalam hal ini pemenuhan beras Sulawesi Tengah pasca bencana tidak menjadi kendala utama. Kondisi ketahanan pangan khusus beras sejak 5 tahun terakhir Sulawesi Tengah mengalami surplus sekitar 165-209 ribu ton. Sebagian besar beras ini diperdagangkan antar propinsi dan pulau, seperti ke Gorontalo, Maluku Utara, Balikpapan, dan sebagainya.<sup>5</sup>

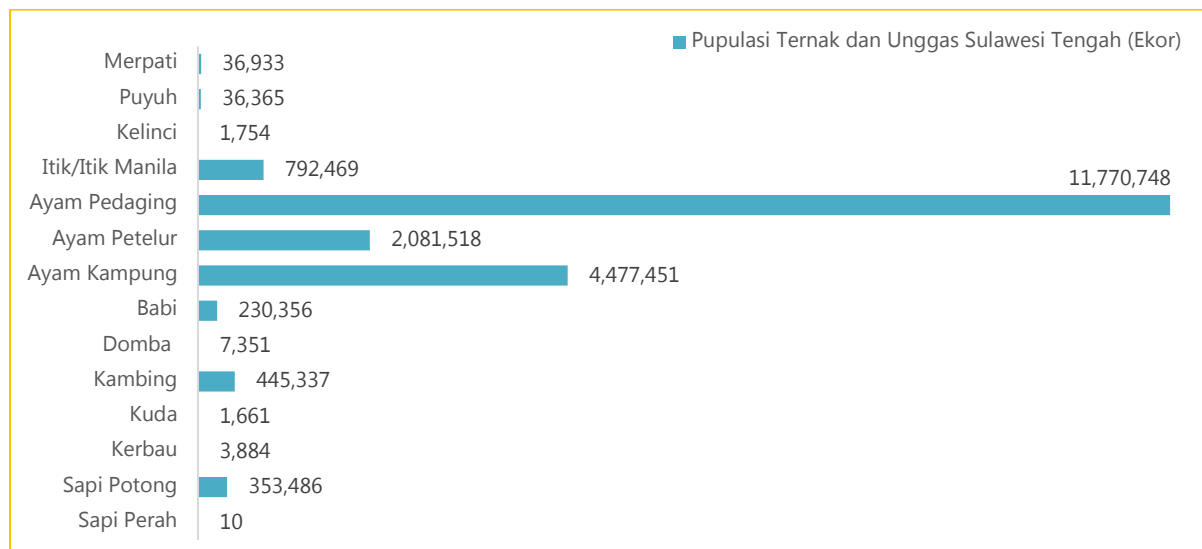
<sup>3</sup> Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Sulawesi Tengah 2018 – Berita Resmi Statistik BPS

<sup>4</sup> <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/10/22/093957326/bulog-stok-beras-di-sulawesi-tengah-pascabencana-masih-aman>

<sup>5</sup> <https://mediaharapan.com/penegasan-tolak-impor-sulawesi-tengah-surplus-beras/>



Di sektor pemenuhan kebutuhan protein hewani, Sulawesi Tengah memiliki potensi ternak dan unggas yang cukup besar, berikut merupakan populasi ternak dan unggas tahun 2017 yang paling banyak dipelihara, diambil dari Statistik Daerah Sulawesi Tengah 2018:



**Gambar 7.** Populasi ternak dan unggas di Sulawesi Tengah tahun 2017 (Berita Resmi Statistik BPS Sulteng, 2018)

Berdasarkan **Gambar 7**, Kabupaten Banggai 89.480 ekor menjadi daerah sentra produksi ternak sapi potong terbesar di Provinsi Sulteng diikuti Kabupaten Donggala 42.217 ekor dan Kabupaten Sigi 37.327 ekor. Sedangkan telur ayam sentra utama berada di Kabupaten Sigi 10 juta kg dan Kota Palu 2,6 juta kg. Untuk ayam pedaging Kota Palu menjadi sentra produksi yaitu sebesar 6.34 juta kg diikuti Kabupaten Banggai sebesar 1.76 juta kg.

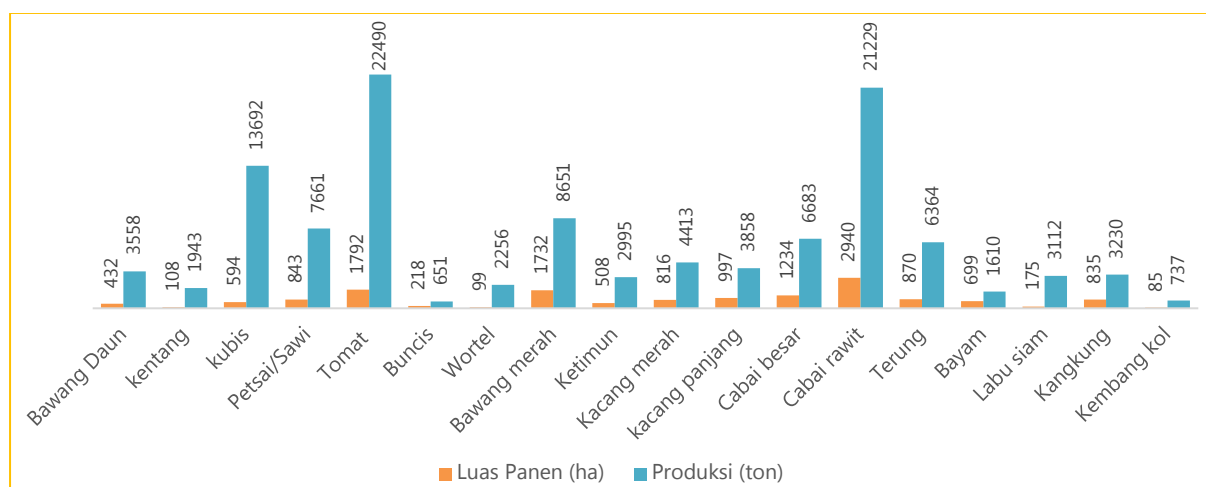
Sulawesi Tengah menjadi salah satu sentra produksi ternak potong di kawasan timur Indonesia (KTI). Dalam kondisi normal, kebutuhan daging per bulan berkisar 200-300 ribu ton, selama ini kebutuhan tersebut dapat dipenuhi sendiri. Kepala Bidang Peternakan Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulteng, tahun 2017 stok daging sapi (4,54 juta kg) dan daging ayam (10,78 juta kg), serta telur ayam (15.67 juta kg) telah mencukupi kebutuhan pasar domestik. Produksi peternak selain untuk memenuhi konsumsi masyarakat di Sulteng, juga dijual ke luar daerah, terutama ke Kaltim. Sektor pemenuhan kebutuhan ikan, tahun 2017 Sulawesi Tengah memiliki potensi perikanan tangkap sebesar 174.049 ton. Angka konsumsi ikan masyarakat Sulteng mencapai 52,34 kilogram perkapita. Kondisi ini cukup untuk pemenuhan penduduk Sulawesi Tengah.<sup>6</sup>

Periode bulan Oktober hingga Desember 2018 pasca bencana, terjadi peningkatan permintaan akan daging ayam dan sapi. Hal ini disebabkan masyarakat masih enggan mengonsumsi ikan laut, kecuali ikan air tawar.<sup>7</sup> Serta meningkatnya permintaan untuk perayaan Hari Raya Natal dan tahun baru. Dalam memenuhi permintaan, para pedagang di Kota Palu mendatangkan ayam dari Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan. Dampak gempa menyebabkan para peternak ayam di Kota Palu dan Sigi mengalami kerugian besar, kandang rusak, juga ternak ayam banyak yang mati diterjang gempabumi dan likuifaksi. Sehingga produksi lokal tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

<sup>6</sup> <http://dkp.sultengprov.go.id/10-berita-umum/223-angka-konsumsi-ikan-masyarakat-sulteng-terus-naik.html>

<sup>7</sup> <https://sulteng.antaranews.com/berita/45330/bps-palu-alami-inflasi-tinggi-karena-terdampak-bencana>

Di sektor sayuran, Tahun 2017 pertanian Sulawesi Tengah didominasi oleh tomat 22,5 ribu ton (1.792 ha) dan cabai rawit 21,23 ribu ton (2.940 ha). Kedua komoditas ini juga memiliki luas panen terluas diantara tanaman sayuran lainnya. Mengingat kedua komoditas ini hampir setiap hari dikonsumsi oleh masyarakat.



**Gambar 8.** Statistik tanaman sayur di Sulawesi Tengah tahun 2017 (Berita Resmi Statistik BPS Sulteng, 2018)

Tiga minggu pasca bencana, pasokan sayur-mayur ke pasar-pasar tradisional di Kota Palu terus berkurang, dikarenakan jalur distribusi dari sentra-sentra produksi sayur mengalami kerusakan (jalan retak dan tertutup longsor). Selain itu sebagian lahan pertanian di Kota Palu, Kabupaten Donggala dan Sigi mengalami kerusakan. Berdasarkan data kementerian Pertanian tercatat sebanyak 9.718 ha lahan pertanian rusak. Adapun, masing-masing seluas 1.653 ha untuk Donggala, 7.909 ha untuk Sigi, dan 156 ha untuk Palu.<sup>8</sup> Sehingga produksi sepanjang bulan Oktober belum cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kondisi terkini 3 bulan pasca bencana distribusi sayur sudah kembali normal seiring normalnya aktifitas perdagangan di pasar-pasar Kota Palu, Donggala dan Sigi.

Di sektor minyak goreng, sulteng memiliki potensi produksi kelapa sawit yang mencapai 329.000,42 ton di tahun 2017. Meskipun menjadi produsen, Sulteng belum memiliki sentra produksi minyak goreng sendiri. Selama ini untuk pemenuhan kebutuhan minyak goreng baik sebelum dan pasca bencana, Bulog mengambil dari Kota Surabaya untuk didistribusikan di Rumah Pangan Kita (RPK) binaan Bulog dan Pasar seluruh Sulteng.<sup>9</sup>

### 3. Pemenuhan Kebutuhan (*Non-Pangan*) Sulawesi Tengah Pasca Bencana

Sektor Migas, tingkat konsumsi BBM di Sulteng tahun 2017 yaitu Peralite 118.259 kiloliter, premium 241.739 kiloliter, pertamax 8.818 kiloliter, solar 129.389 kiloliter, pertamax turbo 5.36 kilo liter dan pertamina dex 24 kiloliter.<sup>10</sup> Hingga tiga bulan pasca bencana, permintaan BBM di Sulteng khususnya di wilayah terdampak gempa telah terpenuhi. Hanya terjadi peningkatan konsumsi BBM berkualitas saat libur Natal atau sejak 18-25 Desember 2018 sebesar 55.000 liter per hari, dibanding konsumsi rata-rata normal sebesar 484.000 liter per hari.

<sup>8</sup> <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4247044/9718-ha-lahan-pertanian-di-palu-hingga-donggala-rusak>

<sup>9</sup> <https://sultengraya.com/54697/sulteng-harus-miliki-sentra-produksi-minyak-goreng/>

<sup>10</sup> <https://sulteng.antaranews.com/berita/39189/konsumsi-bbm-khusus-masyarakat-sulteng-meningkat>



## B. ANALISIS SISTEM PASAR PANGAN-NON PANGAN DI TINGKAT KECAMATAN

### 1. Pola Pemulihan Ekonomi di Kecamatan Dolo Selatan dan Kulawi Pasca Bencana



**Gambar 9.** Aktifitas perdagangan di Pasar Rogo sudah dalam kondisi normal (Lokasi Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi - Desember 2018).

Situasi terkini penanganan gempa bumi, tsunami dan likuifaksi di Palu, Donggala dan Sigi dan Parigi Montong masuk dalam tahapan transisi dari tanggap darurat ke tahap pemulihan sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur No.466/425/BPBD/2018, periode transisi ini berlangsung selama 60 hari di mulai dari tanggal 26 Oktober 2018. Kemudian diperpanjang dengan Surat Keputusan Gubernur No.360/509/BPBD-G-3T/2018 tentang perpanjangan status transisi darurat ke pemulihan bencana selama 60 hari terhitung sejak tanggal 26 Desember 2018 sampai dengan tanggal 23 Februari 2019. Pola perilaku masyarakat empat desa di dua kecamatan yang diamati per Desember 2018 menunjukkan pola pergeseran dari posko darurat (komunal) berangsur kembali ke tapak rumah mereka. Sebagian masyarakat terdampak mulai menyiapkan dan membangun hunian sementara (huntara) di sekitar tapak rumahnya yang sudah rusak.

Di sektor mata pencaharian, dari hasil wawancara 40 petani di empat desa, menginformasikan bahwa 3 minggu hingga 1 bulan pasca bencana masyarakat petani/pekebun sudah kembali beraktifitas di ladang/kebun mereka. Pola perdagangan hasil-hasil panen seperti kelapa, kakao, getah pinus, pisang dan jagung sudah normal kembali. Dari hasil wawancara di 10 pengepul desa dan 6 pengepul skala kecamatan di berbagai komoditas mengatakan, semenjak 1-1,5 bulan pasca bencana aktifitas perdagangan mulai beroperasi dengan kapasitas kecil, sedangkan per Desember 2018 perdagangan sudah mulai normal kembali. Secara umum dampak bencana gempa bumi, tsunami dan likuifaksi tidak terlalu berpengaruh pada lahan pertanian dan lahan perkebunan masyarakat terdampak di empat desa sasaran. Kegiatan mata pencaharian masyarakat terdampak perlahan berjalan normal seperti sedia kala.

Dari sampling 30 pedagang eceran yang ditemui di dua kecamatan sudah kembali beroperasi semenjak satu bulan pasca bencana dengan fasilitas seadanya. Dari 12 pedagang grosir di kecamatan, 11 pedagang sudah beroperasi normal dan 1 grosir belum memulai lagi usahanya dikarenakan bangunan dan stok barang hancur akibat gempa. Melihat situasi tersebut, berjalannya perekonomian di tingkat desa dan kecamatan, menandakan bahwa kegiatan pemulihan ekonomi beriring dengan tahap *emergency response*.

## 2. Karakteristik Pasar di Tingkat Kecamatan

Karakteristik pasar di dua kecamatan yang diamati memiliki karakteristik yang berbeda. Dimana Kecamatan Dolo Selatan memiliki 4 (empat) fasilitas pasar tradisional skala kecamatan, sedangkan Kecamatan Kulawi tidak memiliki pasar tradisional skala kecamatan. Hasil identifikasi nama, frekuensi dan kondisi terkini infrastruktur pasar dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Pasar utama yang diakses oleh masyarakat di Kecamatan Dolo Selatan dan Kulawi

No	Nama Pasar	Alamat	Frekuensi Operasional Pasar	Kondisi Pasar			Kondisi terkini per Desember 2018
				Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan	
<b>Kecamatan Dolo Selatan</b>							
1.	Pasar Sambo	Jl. Pue Bongo II, Wisolo, Dolo Selatan – Sigi	Seminggu sekali (hari sabtu)	-	V	-	80% pedagang beroperasi normal
2.	Pasar Rogo	Jl. Pue Bongo II, Bobo, Dolo Selatan – Sigi	Seminggu sekali (hari jumat)	-	V	-	80% pedagang beroperasi normal
3.	Pasar Baluase	Jl. Pue Bongo II, Baluase, Dolo Selatan – Sigi	Seminggu sekali (hari rabu)	-	-	-	Pasar Baluase tidak memiliki fisik bangunan pasar. Aktifitas pasar selama ini menggunakan lapak kayu dan terpal. 80% pedagang sudah beroperasi normal
4.	Pasar Bulubete	Jl. Pue Bongo II, Baluase Dolo Selatan	Seminggu sekali (hari Minggu)	-	-	-	Dua bulan sebelum bencana, Pasar Bulubete dipindahkan sementara ke Pasar Baluase, dikarenakan bangunan pasar akan direnovasi. 90% pedagang sudah beroperasi normal
<b>Kecamatan Kulawi</b>							
5.	Tidak Tersedia Pasar	Kecamatan Kulawi tidak tersedia pasar tradisional untuk pemenuhan rumah tangga	-	-	-	-	Sebelum dan pasca bencana, Pemenuhan pangan rumah tangga masyarakat mengakses pedagang grosir, eceran dan pedagang sayur keliling.

### Catatan:

- **Kecamatan Dolo Selatan:** Sebagian besar masyarakat Dolo Selatan mengakses ke empat pasar tersebut untuk pemenuhan kebutuhan pangan mereka. Selain itu masyarakat juga mengakses pasar yang berdekatan dengan Kecamatan Dolo Selatan diantaranya Pasar Bobo di Dolo Barat dan Pasar Maranatha di Sigi Biromaru, dan pasar ini memiliki skala yang lebih besar dan teratur dibandingkan keempat pasar di Kecamatan Dolo Selatan.
- **Kecamatan Kulawi:** Karena tidak memiliki pusat pasar (fasilitas pasar), maka masyarakat mengandalkan pedagang sayur keliling dan pedagang grosir dan ecer untuk pemenuhan kebutuhan pangan mereka. Kebutuhan dalam jumlah besar masyarakat memesan terlebih dahulu ke pedagang sayur dan sebagian kecil langsung mengakses pasar Inpres di Kota Palu.

Hasil observasi di periode tiga bulan pasca bencana, aktifitas perdagangan di empat pasar Kecamatan Dolo Selatan sudah kembali pulih (jual beli dan ketersediaan bahan pangan kembali normal). Secara umum aktifitas perekonomian mulai beroperasi satu bulan pasca bencana, dengan kisaran 30% pedagang aktif. Sedangkan kondisi terkini tiga bulan pasca bencana 80% pedagang sudah beraktifitas kembali. Sedangkan pedagang sisanya belum melanjutkan usahanya dikarenakan masih menyiapkan tempat tinggal sementara dan persiapan perayaan natal.

Tiga bulan pasca bencana sebagian besar pedagang masih berjualan di pelataran pasar, tempat parkir dan jalan utama dengan menggunakan terpal dan lapak sementara dari kayu, karena kondisi fisik pasar belum memungkinkan untuk di gunakan. Meskipun demikian kerusakan bangunan tidak berdampak signifikan terhadap aktifitas perekonomian masyarakat. Jenis barang di empat pasar didominasi sayuran, buah, beras, garam, gula, telur, ikan, bumbu masakan, minyak goreng, serta kebutuhan lainnya, kecuali daging ayam dan sapi tidak tersedia di pasar ini. Pasar daging ayam dan sapi hanya ditemui di Pasar Maranatha dan Pasar Marawola Kecamatan Sigi Biromaru serta pasar induk lainnya di Kota Palu.



**Gambar 10.** Pedagang Pasar Sambo yang masih berjualan di luar bangunan pasar



**Gambar 11.** Pedagang daging ayam di Pasar Maranatha, Kecamatan Sigi Biromaru

Berbeda dengan Kecamatan Dolo Selatan yang memiliki akses pasar, Masyarakat Kecamatan Kulawi hanya mengandalkan toko grosir dan ecer tingkat desa maupun kecamatan untuk pemenuhan beras, minyak goreng, telur, gula, garam dan lainnya, kecuali sayuran dan bumbu masakan masyarakat mengandalkan pasokan dari pedagang sayur keliling. Akses pasar dari Kecamatan Kulawi menuju ke Pasar Inpres Manonda memiliki jarak 68 Km dengan waktu tempuh  $\pm$  2,5-3 jam dengan kondisi jalan beresiko longsor, sedangkan Kecamatan Dolo hanya menempuh waktu  $\pm$  40 menit dengan kondisi jalan yang cukup baik. Mengingat jarak yang cukup jauh, keberadaan pedagang sayur keliling memudahkan masyarakat Kecamatan Kulawi dalam mencari kebutuhan pangan.

Berdasarkan hasil wawancara empat pedagang keliling di dua kecamatan, aktifitas perdagangan dimulai sejak dua minggu pasca bencana dengan kapasitas kecil, dikarenakan ketersediaan bahan baku di Pasar Inpres Manonda juga masih terbatas yang menyebabkan harga jual saat itu naik 30%. Keuntungan yang diperoleh di awal penjualan rata-rata kurang dari Rp 100.000, dalam keadaan normal mampu mendapatkan keuntungan Rp 200.000-300.000/hari. Hingga tiga bulan pasca bencana pendapatan perlahan berangsur normal.



**Gambar 12.** Pedagang sayur keliling di Desa Jono, Kecamatan Dolo Selatan (kiri) dan Desa Boladangko, Kecamatan Kulawi (kanan)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara empat pedagang sayur keliling, Kecamatan Dolo Selatan terdapat  $\pm$ 10 pedagang lain yang aktif setiap harinya, sedangkan di Kecamatan Kulawi terdapat  $\pm$ 17 pedagang lain aktif setiap harinya. Semua bahan dagangan berasal dari Pasar Inpres Kota Palu.

Dikutip dari wawancara:

**Kecamatan Dolo Selatan:** *Dikutip dari Bapak Ilham pedagang sayur keliling dari Kota Palu. Beliau mulai aktif berjualan dua minggu pasca bencana, keuntungan yang diperoleh di awal jualan kurang dari Rp 100.000 yang dalam keadaan normal mampu mendapatkan keuntungan Rp 200.000/hari. Pendapatan kembali normal setelah 1 bulan pasca bencana.*

**Kecamatan Kulawi:** *Dikutip dari wawancara dengan Bapak Agus, pedagang sayur keliling dari Kota Palu dimana mulai aktif berjualan 1 bulan pasca bencana, keuntungan yang diperoleh sedikit menurun karena daya beli masyarakat yang juga mengalami penurunan.*

### 3. Akses Pasar

#### a) Jarak dan Waktu Tempuh dalam Mengakses Pasar

**Tabel 2.** Jarak, waktu tempuh dan persentase masyarakat mengakses pasar guna pemenuhan pangan dan non pangan pasca bencana (Kecamatan Dolo Selatan dan Kulawi)

Desa	Nama Pasar	Jarak Rata-Rata	Waktu	Persentase Penduduk	Moda Transportasi dan Biaya
<b>Desa Jono dan Desa Wisolo</b> <i>(lokasi desa berdekatan selang 1 km)</i>	<b>Pasar Di Kecamatan Dolo Selatan</b>				
	Pasar Sambo	1 km	5-10 menit	40%	Roda dua dan empat (kebiasaan masyarakat berjalan kaki)
	Pasar Baluase	7 km	10-15 menit	2%	Roda dua dan empat, BBM senilai Rp 2.000
	Pasar Bulubete	9 km	15-20 menit	2%	Roda dua dan empat, BBM senilai Rp 2.000
	Pasar Rogo	4 km	10-15 menit	10%	Roda dua dan empat, BBM senilai Rp 2.000
	Toko Grosir tingkat Kecamatan	9 km	15-20 menit	3%	Roda dua dan empat, biaya BBM Rp 3.000
	Toko Grosir tingkat desa	1 km	5-10 menit	5%	Roda dua dan empat (kebiasaan masyarakat berjalan kaki)
	<b>Pasar lain yang di akses sebagian besar masyarakat Dolo Selatan</b>				
	Pasar Bobo Kecamatan Dolo Barat	2 km	5-10 menit	30%	Roda dua dan empat, BBM senilai Rp 1.000
	Pasar Maranatha, Kecamatan Sigi Biromaru	13 km	25-30 menit	5%	Roda dua dan empat, BBM senilai Rp 5.000
	Pasar Inpres Manonda, Kota Palu	42 km	40-50 menit	3%	BBM roda dua Rp. 20.000 dan empat Rp. 40.000
<b>Desa Tangkulowi dan Desa Boladangko</b> <i>(lokasi desa berdekatan selang 3,7 km, dengan lama waktu 10 menit menggunakan motor)</i>	<b>Pasar Di Kecamatan Kulawi</b>				
	Grosir/Pengecer Tingkat Desa	1 km	5 menit	28%	Roda dua dan empat (kebiasaan masyarakat berjalan kaki)
	Grosir/pengecer Tingkat Kecamatan	1,5 km	5-10 menit	70%	BBM roda dua dan empatsenilai Rp 2.000
	<b>Pasar Di Kecamatan Kulawi</b>				
Pasar Inpres Manonda, Kota Palu	68 km	2,5 – 3 jam	2%	BBM roda dua senilai Rp 30.000 dan empat, Rp 70.000	

**Catatan:** Tiga bulan pasca bencana, secara umum tingkat kunjungan di empat pasar Kecamatan Dolo Selatan meningkat dibandingkan 1-2 bulan pasca bencana. Sedangkan persentase kunjungan ke toko grosir/pengecer tingkat kecamatan relatif sama dengan sebelum bencana. Kecuali beberapa toko grosir/ecer di tingkat desa menyatakan tingkat kunjungan cenderung menurun.



## **b) Kondisi Infrastruktur**

Hasil observasi lapangan untuk empat bangunan pasar tradisional di Kecamatan Dolo Selatan secara umum mengalami rusak sedang dengan lantai bangunan mengalami retak tetapi masih fungsional, kecuali di Pasar Rogo dari 2 bangunan 1 bangunan pasar roboh. Dari sampling 30 pedagang eceran yang ditemui 7 bangunan toko mengalami kerusakan dan berjualan di bangunan toko sementara. Dari 12 pedagang grosir terdapat 1 grosir belum memulai lagi usahannya dikarenakan bangunan dan stok barang hancur akibat gempa.

Selain infrastruktur bangunan pasar dan toko, tiga bulan pasca bencana akses jalan dari Kota Palu menuju Kecamatan Dolo Selatan sudah cukup baik untuk dilalui meskipun terlihat retak dan bergelombang di beberapa titik. Dikarenakan dampak bencana yang ditimbulkan tidak merata (spot-spot). Sedangkan akses jalan dari Kota palu menuju Kecamatan Kulawi mengalami kerusakan di beberapa titik terutama di Desa Namo karena jalan tersebut sering terjadi tanah longsor yang menutup jalan. Saat ini jalan tersebut masih dalam proses perbaikan yang mengakibatkan diberlakukannya penutupan jalan pada jam 08.00 dan 14.00 WITA. Dampak dari kondisi jalan tersebut adalah bertambahnya waktu tempuh dari 1,5 jam menjadi 2,5-3 jam. Melihat kondisi jalan di tiga bulan pasca bencana ini, kerusakan akses jalan di beberapa titik tidak mempengaruhi pola perekonomian masyarakat di tingkat kecamatan.



**Gambar 13.** Kondisi kerusakan bangunan Pasar Sambo, Kecamatan Dolo Selatan



**Gambar 14.** Akses jalan menuju Kecamatan Kulawi yang terkena longsor

#### 4. Ketersediaan Komoditas Pangan dan Non-Pangan di Tingkat Kecamatan

Analisa kebutuhan dan ketersediaan komoditas utama pasca bencana, Program membagi dalam 3 kategori kebutuhan, yaitu:

- **Kebutuhan Konstruksi (*Emergency Response*):** bahan-bahan tanggap darurat (rekonstruksi)
- **Kebutuhan Pangan Rumah Tangga:** bahan makanan pokok pangan lainnya (Beras, Telur, daging ayam/sapi, sayuran)
- **Kebutuhan Komoditas Lokal:** komoditas-komoditas pertanian/perkebunan/kehutanan bersumber dari lokal desa/kecamatan

##### a) Ketersediaan Bahan Kontruksi (*Emergency Response*)



**Gambar 15.** Gudang stok Toko Nusantara, Desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi

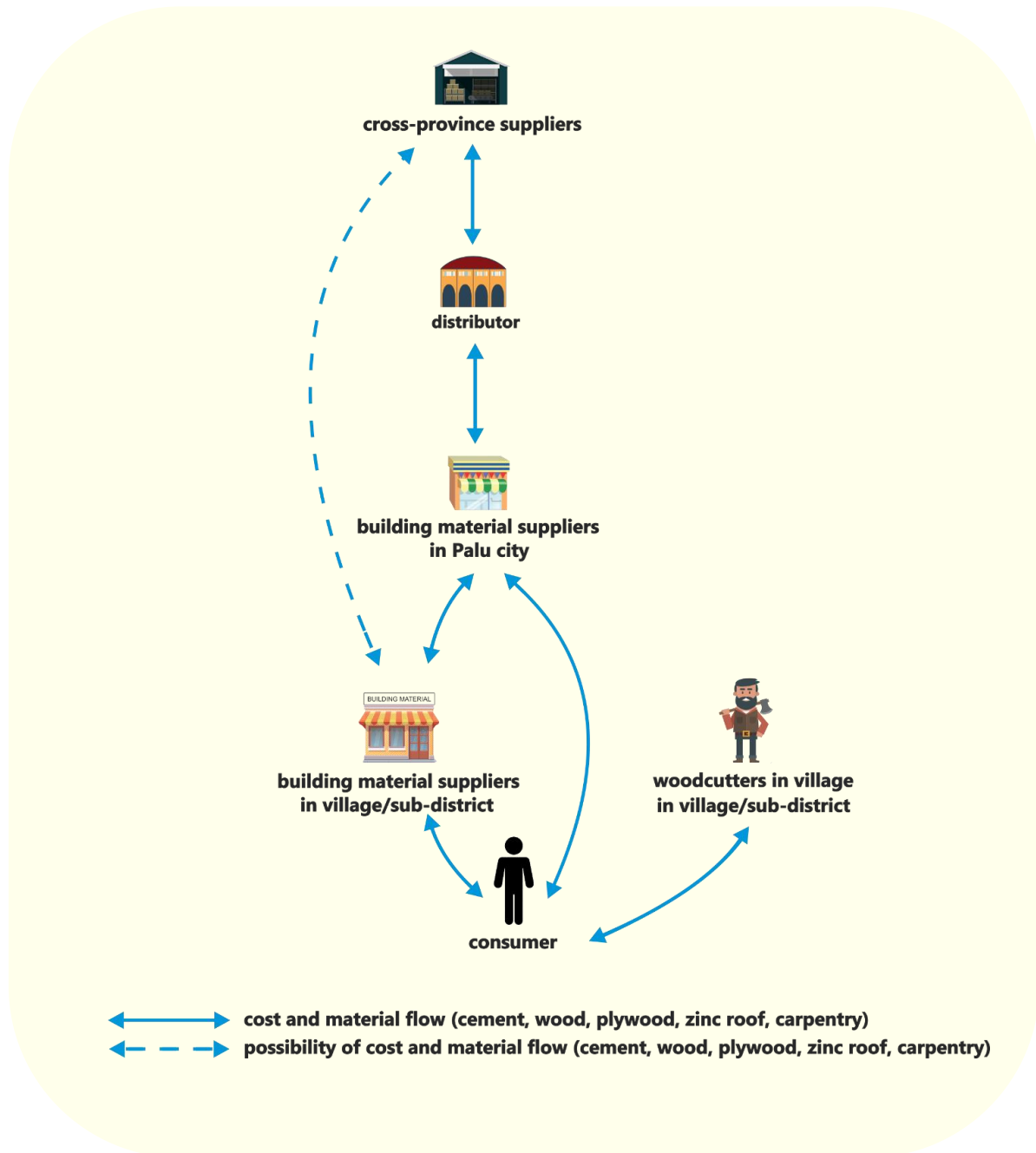
Melihat pola pergeseran masyarakat dari posko darurat (komunal) berangsur kembali ke tapak rumah mereka. Maka analisa kebutuhan kontruksi menjadi penting untuk dilakukan dimana masyarakat terdampak mulai menyiapkan dan membangun hunian sementara (huntara).

Per Desember 2018, dua toko bangunan skala besar di tingkat kecamatan yang diwawancarai mengatakan bahwa untuk ketersediaan triplek, seng dan alat pertukangan saat ini tersedia, kecuali untuk semen keterdiannya hingga saat ini masih terbatas (adanya pembatasan stok dari distributor Kota Palu). Berdasarkan informasi di Tingkat Kota Palu terjadi lonjakan permintaan semen, sedangkan ketersediaannya terbatas, sehingga menyebabkan pasokan semen ke toko bangunan tingkat kecamatan terbatas.

Dari sisi permintaan konsumen terhadap semen, seng, triplek dan alat-alat pertukangan di tingkat kecamatan cenderung menurun dibandingkan permintaan sebelum bencana. Banyaknya bantuan material bangunan baik dari pemerintah dan lembaga bantuan lainnya, cukup mempengaruhi tingkat permintaan konsumen.

Berdasarkan observasi pada empat desa sasaran penilaian, material kayu mengalami lonjakan permintaan yang cukup tinggi, yang ditujukan untuk pembangunan hunian sementara. Khusus kayu, masyarakat membeli dan memesan kepada para penebang kayu di tingkat desa.

Rantai pasok **Bahan Konstruksi** yang berjalan di tingkat kecamatan pasca bencana :



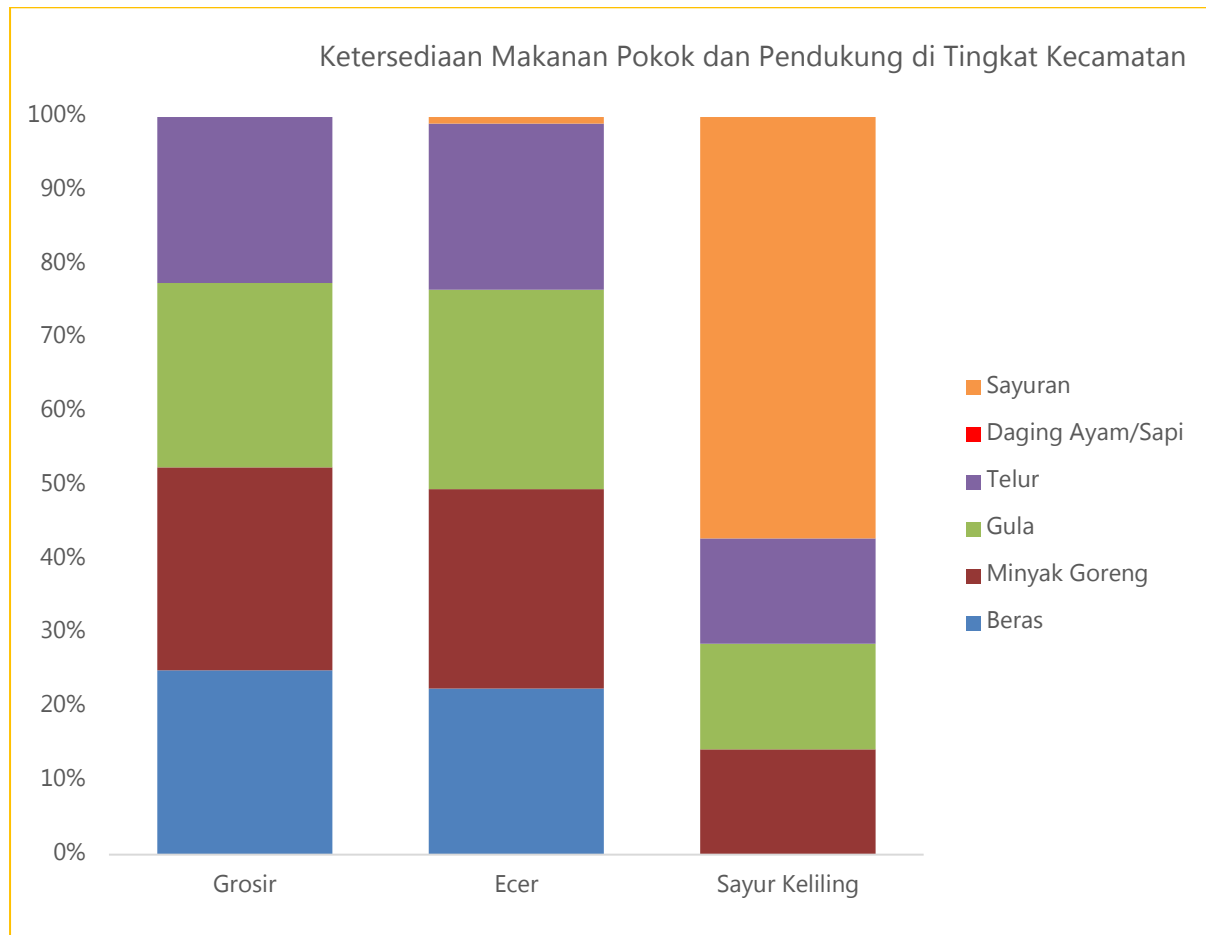
**Gambar 16.** Rantai pasok material bangunan di dua kecamatan sasaran penilaian

Untuk bahan konstruksi sumber pasokan material di tingkat kecamatan disuplai dari penyuplai Kota Palu. Kecuali kayu sebagian besar pasokan dari penebang kayu di tingkat desa. Rantai pasok bahan material dari kota palu ke toko bangunan tingkat kecamatan sudah kembali normal, tidak ada kendala stok, kecuali untuk semen masih terkendala pasokan.

*“Toko Haji Umar di Dolo Selatan, mengatakan saat ini untuk stok semen diambil langsung dari Kota Makasar. Sedangkan Toko Nusantara di Kulawi pasokan tetap mengandalkan pasokan dari Kota Palu.”*

## b) Ketersediaan Pangan Rumah Tangga (Makanan Pokok)

Tiga bulan pasca bencana, secara umum untuk ketersediaan pangan di pedagang dua kecamatan terdampak (dinilai) memiliki persediaan yang cukup. Ketersediaan kebutuhan pangan di setiap tipe pedagang yang diwawancarai disajikan dalam gambar berikut:

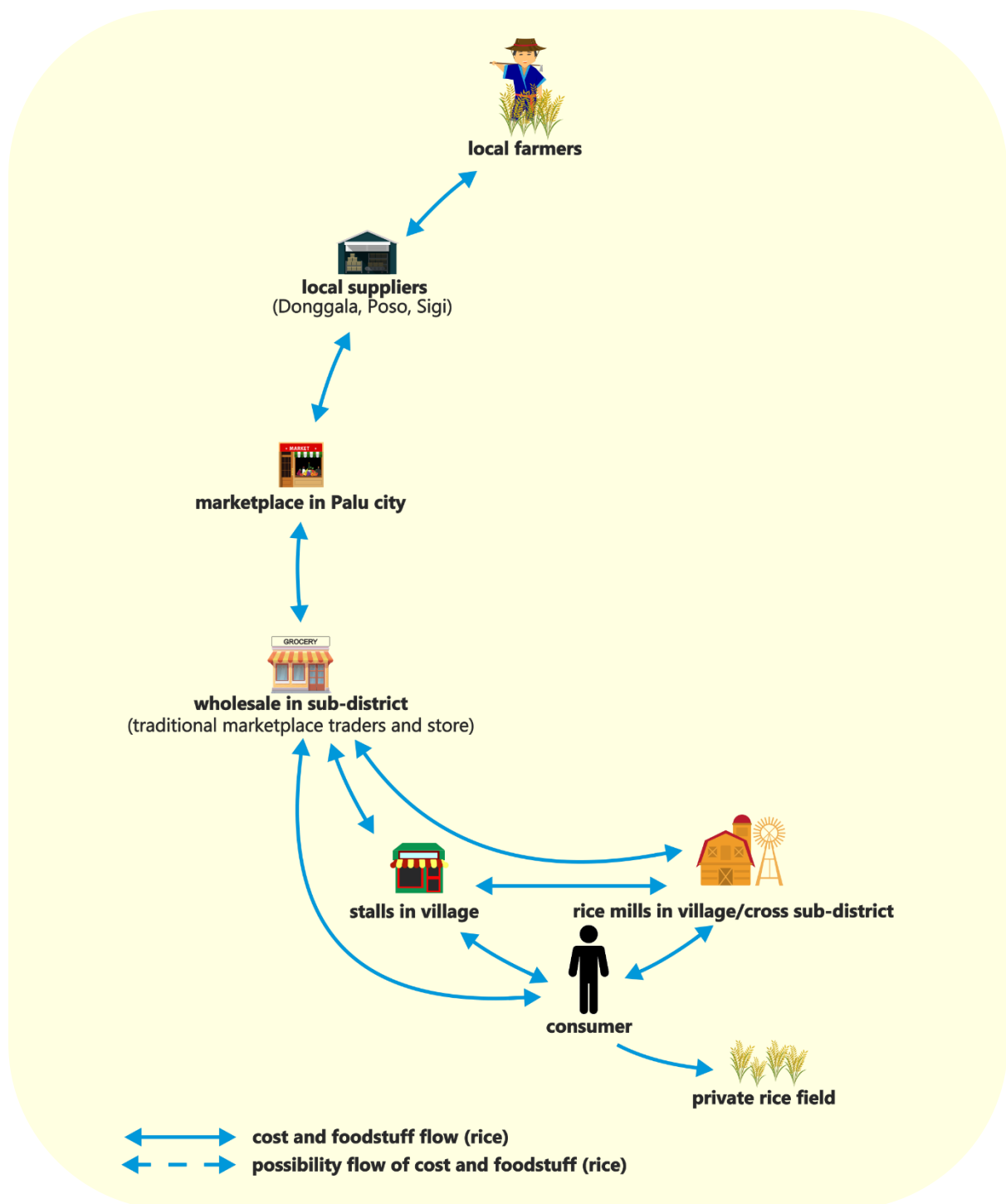


**Gambar 17.** Ketersediaan makanan pokok dan pendukung lainnya di tiap tipe pedagang tingkat desa dan kecamatan

Dari 12 pedagang grosir di pasar dan toko, 30 pedagang eceran dan 4 pedagang sayur keliling mengatakan ketersediaan pangan pasca bencana hingga tiga bulan pasca bencana cukup tersedia (tidak ada kendala dari sisi stok). Secara umum di dua kecamatan volume permintaan beras, minyak dan gula sebelum dan pasca bencana relatif sama (normal), bahkan di beberapa pedagang eceran tingkat desa mengalami penurunan volume permintaan terhadap beras, minyak goreng dan gula. Penurunan ini disebabkan banyaknya bantuan beras, minyak dan gula yang masuk di desa-desa terdampak bencana. Mulai dari satu minggu pasca bencana hingga tiga bulan pasca bencana bantuan masih diberikan kepada masyarakat terdampak dengan intensitas pemberian semakin di kurangi (kondisi terkini per dua minggu rata-rata beras 15 kg/kk, minyak goreng 1 liter/kk, 1 kg/kk).

Khusus untuk telur cukup tersedia di pedagang grosir (pasar dan toko) serta pedagang eceran, kecuali daging ayam/sapi tidak tersedia di dua kecamatan yang diamati. Untuk bahan pangan lainnya seperti sayuran, kacang-kacangan dan bumbu masakan tersedia dalam jumlah yang cukup. **(Lampiran 6)**

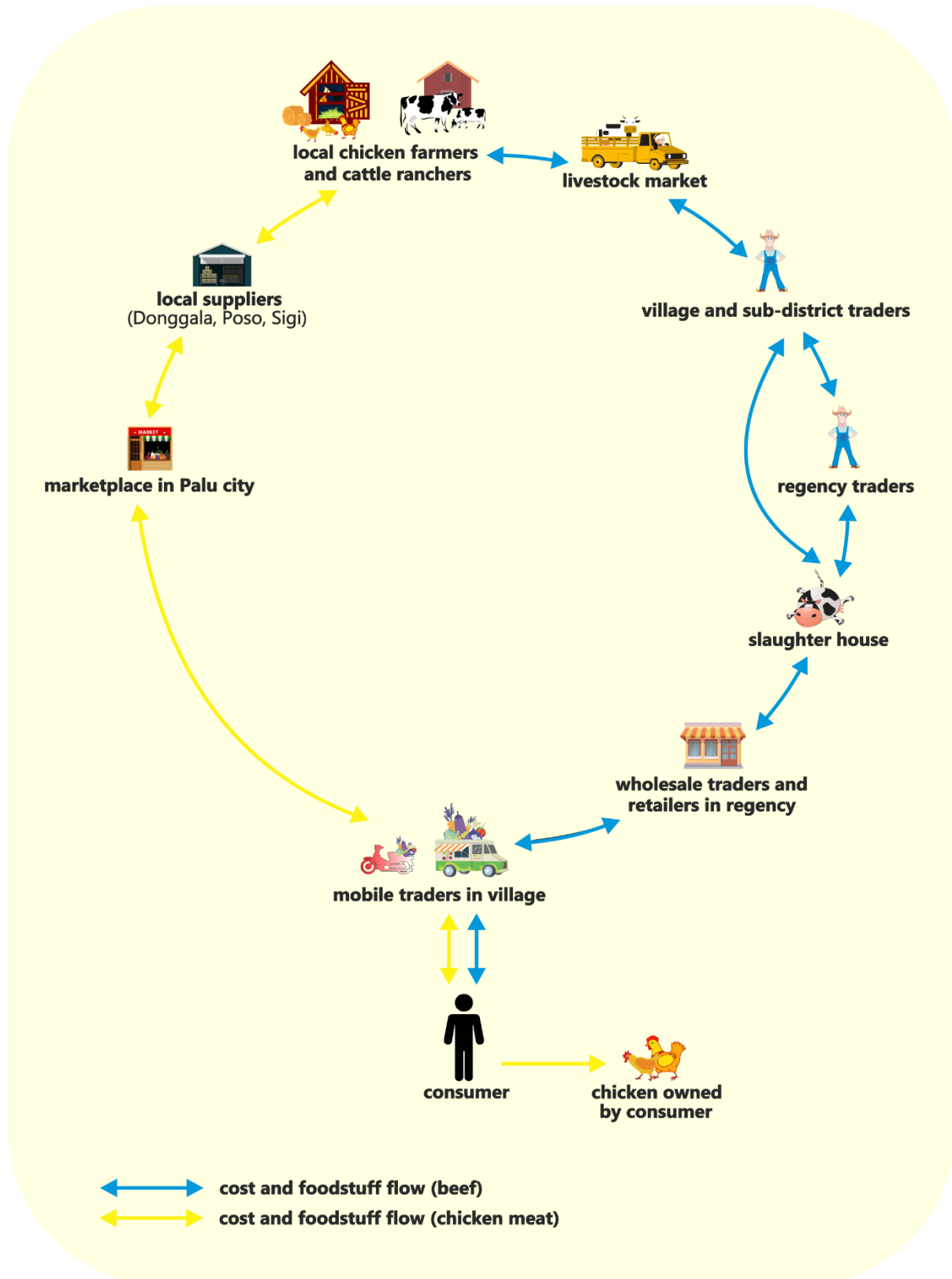
Rantai pasok pangan utama (**Beras**) yang berjalan di tingkat kecamatan pasca bencana :



**Gambar 18.** Rantai pasok kebutuhan pangan (beras) di tingkat kecamatan

Secara umum pedagang grosir/ecer di pasar dan toko di tingkat kecamatan, pasokan beras berasal dari pedagang grosir di Kota Palu dan penggilingan lokal di tingkat kecamatan. Secara khusus terdapat perbedaan pola pasokan antara Kecamatan Dolo Selatan dan Kecamatan Kulawi. Kecamatan Dolo Selatan sebagian besar pasokan beras berasal dari Kota Palu, Berbeda dengan Kecamatan Kulawi yang sumber pasokan utamanya berasal dari penggilingan lokal Kulawi, dikarenakan akses yang cukup jauh, pasokan beras dari Kota Palu hanya untuk memenuhi kekurangan permintaan, apabila penggilingan lokal kulawi tidak ada stok.

Rantai pasok pangan utama (**Daging Ayam dan Sapi**) yang berjalan di tingkat kecamatan pasca bencana:



**Gambar 19.** Rantai pasok kebutuhan pangan (daging ayam dan sapi) di tingkat kecamatan

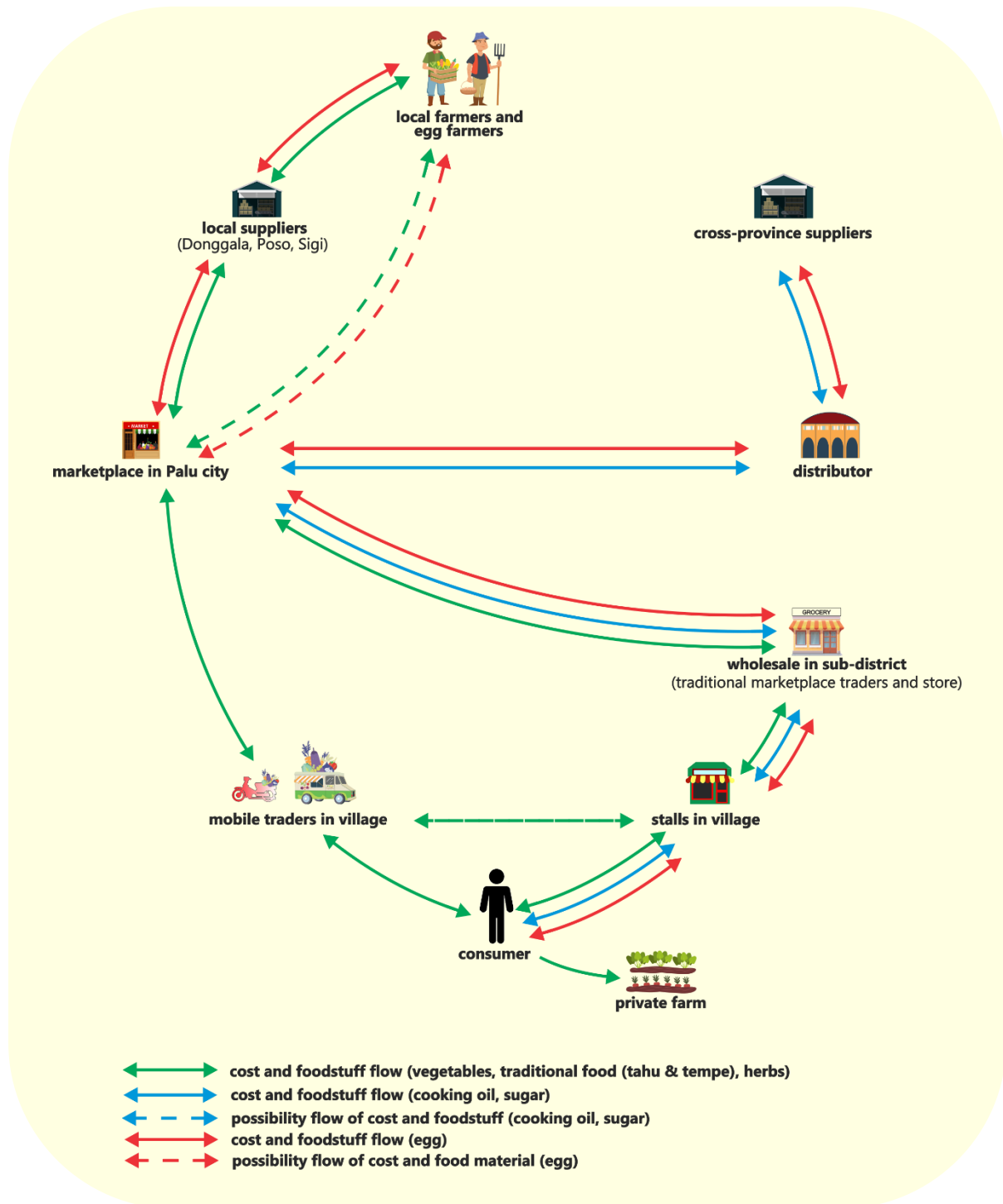
Di kedua kecamatan yang diamati, baik di pasar tradisional, grosir dan pengecer di tingkat kecamatan tidak ditemui adanya penjual daging ayam dan sapi. Ketiadaan daging ayam dan sapi di kedua kecamatan tidak dipengaruhi oleh dampak bencana, sebelum bencana pun juga tidak tersedia. Masyarakat Kecamatan Dolo selama ini kebutuhan daging ayam/sapi masyarakat langsung mengakses pasar di Kota Palu. Sedangkan di Kecamatan Kulawi pasokan berasal dari pedagang sayur keliling dengan skema pemesanan terlebih dahulu.

13 km dari Kecamatan Dolo Selatan, tersedia pasar (Pasar Maranatha, Kecamatan Sigi Biromaru) yang menyediakan akses jual beli ternak hidup (*livestock*) seperti sapi, kambing dan ayam kampung. Di pasar ini juga tidak tersedia penjualan daging ayam dan sapi. Kebutuhan daging tetap mengakses pasar di Kota Palu.



**Gambar 20.** Pasar ternak (*livestock*) di Pasar Maranatha, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi (10 km dari pusat kota Kabupaten Sigi)

Rantai pasok bahan pangan pendukung (**Telur, Minyak Goreng, Gula Dan Sayuran**) di tingkat kecamatan pasca bencana



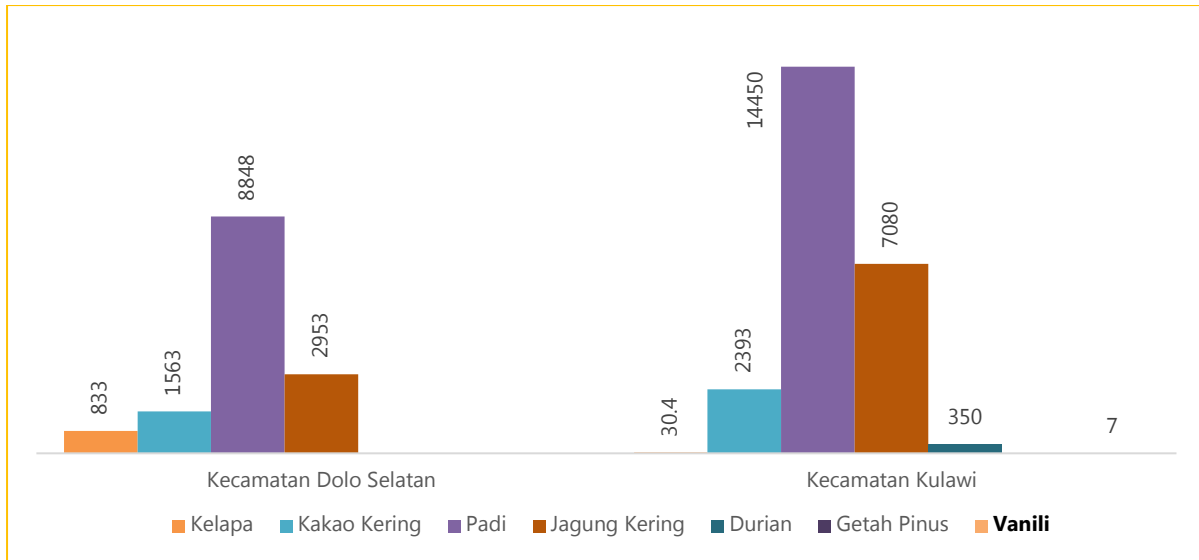
**Gambar 21.** Rantai Pasok kebutuhan pangan (telur, minyak goreng, gula dan sayuran) di tingkat kecamatan

Kebutuhan pangan khususnya telur, minyak goreng, gula dan sayuran semua dipasok dari pasar Kota Palu ke pasar tradisional, grosir dan pengecer di tingkat kecamatan. Masyarakat membeli ke grosir/pengecer di tingkat kecamatan dan tingkat desa serta pasar tradisional kecamatan. Kondisi terkini semua jalur distribusi dan pasokan di setiap rantainya sudah kembali normal. Sebagian kecil masyarakat memiliki stok sayur di ladang mereka untuk konsumsi pribadi.



### c) Ketersediaan Komoditas Lokal

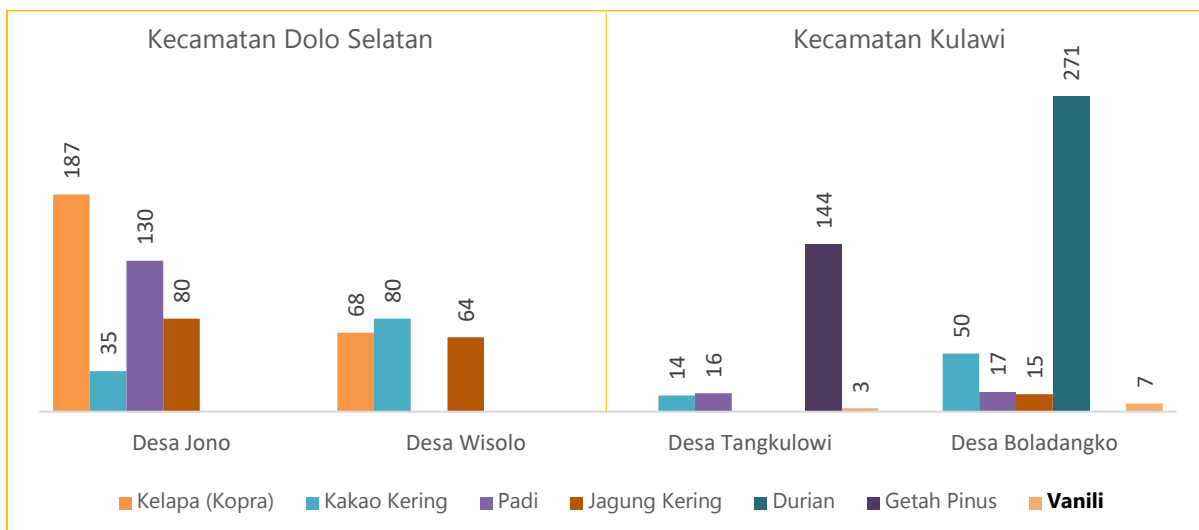
Selain komoditas pangan dan non-pangan utama yang telah dijelaskan di atas. Analisa ketersediaan komoditas lokal juga penting untuk dilakukan, guna mengetahui tingkat gangguan sistem rantai pasok komoditas tersebut sebagai upaya perbaikan dan perlindungan mata pencaharian masyarakat terdampak. Berikut merupakan informasi potensi komoditas lokal di tingkat desa dan kecamatan yang dinilai:



**Gambar 22.** Potensi komoditas lokal di tingkat kecamatan tahun 2016 (ton/tahun).<sup>11</sup>

**Catatan:**

- Nilai ekspor getah pinus dari Kecamatan Kulawi: 237 ton tahun 2017
- Komoditas vanili berdasarkan data Profil Kabupaten Sigi 2108 (dengan versi data 2015) menyebutkan bahwa terdapat lahan vanili seluas 138 Ha dengan total produksi sebesar 32,65 ton/tahun.



**Gambar 23.** Potensi komoditas lokal di empat desa yang dinilai, tahun 2018 (ton/tahun).

**Catatan:** Desa Boladangko dan Tangkulowi terdapat sekitar 70.000 pohon vanili yang baru ditanam (kembali) secara besar-besaran sejak satu sampai dengan dua tahun yang lalu. Pada bulan Juni 2019 nanti, diperkirakan potensi panen sekitar 10 ton vanili kering

<sup>11</sup> BPS Sigi dalam angka 2017, Kecamatan Dolo Selatan dan Kecamatan Kulawi dalam angka 2017 (data diolah)

Bencana gempa, tsunami dan liquifaksi di Sulawesi Tengah pada akhir September 2018 yang lalu telah mempengaruhi kegiatan mata pencaharian masyarakat terdampak. Sebagian besar masyarakat terdampak di empat desa sasaran merupakan petani dan pekebun.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dampak bencana Sulawesi Tengah tidak terlalu berpengaruh pada lahan pertanian dan lahan perkebunan masyarakat terdampak di empat desa yang dinilai. Tiga bulan pasca bencana kehidupan fisik dan psikis masyarakat mulai pulih, maka kegiatan mata pencaharian masyarakat terdampak perlahan mulai normal kembali. Hasil panen yang saat ini tersedia hanya komoditas kelapa, kakao dan getah pinus yang ketiga komoditas ini menjadi sumber utama pendapatan masyarakat, sedangkan komoditas padi dan jagung belum tersedia di empat desa, saat ini masih dalam tahap pengolahan lahan. Komoditas vanili dan durian masih menunggu musim panen yang diprediksi awal tahun 2019.

Hasil wawancara dengan 6 pengepul komoditas skala kecamatan (terdiri dari 2 pengepul kakao, dua pengepul kelapa, 1 pengepul getah pinus dan 1 pengepul vanili), serta 10 pengepul kecil tingkat desa. Didapatkan bahwa, permintaan terhadap komoditas kakao, kelapa (kopra), getah pinus (gondorukem) saat ini sudah kembali normal dan volume tampung telah terpenuhi. Kecuali pengepul vanili yang saat ini pasokannya belum terpenuhi, dikarenakan kecilnya volume panen petani, sedangkan permintaan konsumen meningkat.

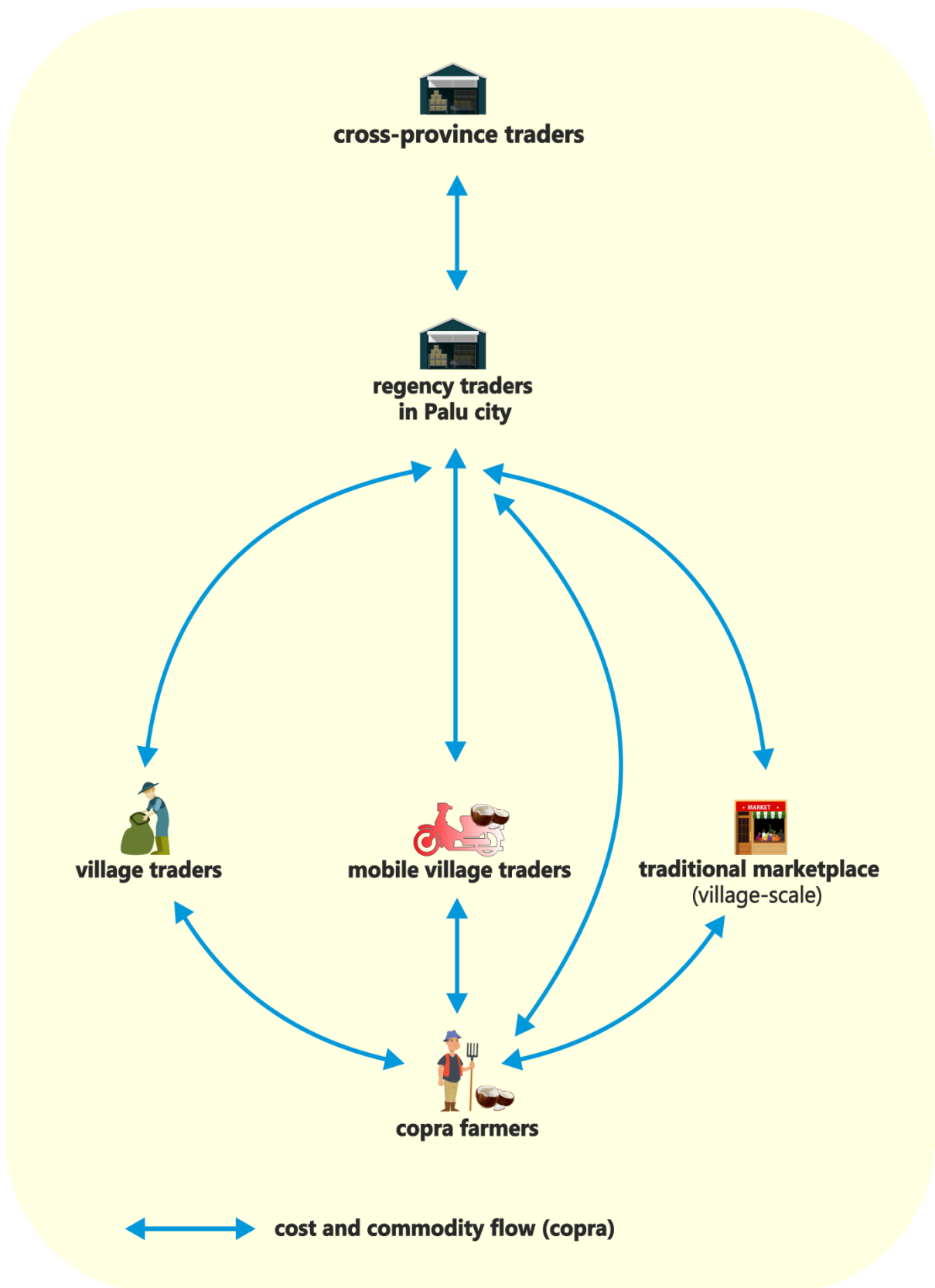


**Gambar 24.** Pengepul kopra skala kecil yang beroperasi di Pasar Sambo, Desa Wisolo, Kecamatan Dolo Selatan (kapasitas  $\pm$ 300 kg per hari operasi pasar)



Proses penjemuran kopra oleh petani kelapa di Desa Jono  
Kecamatan Dolo Selatan – Desember 2018

Rantai pasok komoditas lokal (**Kelapa**) di tingkat kecamatan pasca bencana:



**Gambar 25.** Rantai pasok komoditas kelapa (kopra) di tingkat kecamatan pasca bencana

Hasil analisa komoditas lokal di Kecamatan Dolo Selatan (2 desa) dan Kecamatan Kulawi (2 desa), untuk komoditas Kelapa hanya ditemui di Kecamatan Dolo Selatan (**Gambar 21**). Sesuai dengan data yang diambil di Kabupaten Sigi Dalam Angka 2017, Komoditas kelapa menjadi komoditas unggulan ke dua setelah kakao, yaitu memiliki potensi luasan 5.984 ha dengan nilai produksi mencapai 2.516 ton, dengan produksi kelapa terbesar berada di Kecamatan Dolo Selatan dengan total produksi 833,1 ton dengan luasan 2.362 ha.

Dari pengamatan di dua desa Kecamatan Dolo Selatan (**Gambar 24**), Rantai pasok komoditas kelapa sudah kembali beroperasi normal satu bulan pasca bencana. Pola rantai pasok yang berhasil dianalisa yaitu sebagian besar masyarakat menjual dalam bentuk kopra (daging kelapa kering) dan sedikit yang menjual dalam bentuk buah. Kebiasaan menjual dalam bentuk buah merupakan petani yang sudah terikat pinjaman dari pengepul. Proses pengolahan kopra ditingkat masyarakat yang diamati secara umum membutuhkan tiga hari penjemuran dengan susut produksi sebesar 3 kg kelapa menjadi 1 kg kopra. Jangka waktu panen kelapa kebiasaan masyarakat Dolo Selatan dalam tiga bulan sekali atau empat kali dalam setahun, akan tetapi ada sebagian masyarakat memanen dalam kurun waktu empat bulan sekali, dalam setahun tiga kali.

Dari total penduduk di dua desa sebesar 1.790 jiwa, Sebagian besar berprofesi sebagai petani/pekebun, masing-masing desa berjumlah 477 jiwa (Desa Jono) dan 226 jiwa (Desa Wisolo). Dari 703 petani/pekebun di dua desa, sekitar 60% membudidayakan kelapa yaitu 422 petani/pekebun kelapa. Rata-rata produksi kopra 604 kg/tahun/petani setara dengan 255 ton kopra per tahun.

Hasil panen petani kemudian dijual ke pengepul desa, pengepul keliling dan pengepul tingkat kecamatan dan bahkan petani menjual langsung ke pengepul tingkat kabupaten/Kota Palu. Secara umum rantai pasok di tiga bulan pasca bencana sudah menuju tingkat normal. Hanya saja nilai jual di tingkat petani per Desember 2018 menurun dibandingkan Per September 2018 dari Rp 5.000/kg menjadi Rp 3.500/kg. Penurunan harga ini tidak dipengaruhi oleh dampak bencana melainkan permintaan kopra dari pabrik (Surabaya dan Makassar) mengalami penurunan.

Adapun nilai tambah dari petani kelapa, yaitu limbah tempurung kelapa di dijual ke pengolah arang di tingkat kecamatan dengan harga jual Rp 30.000 per karung.

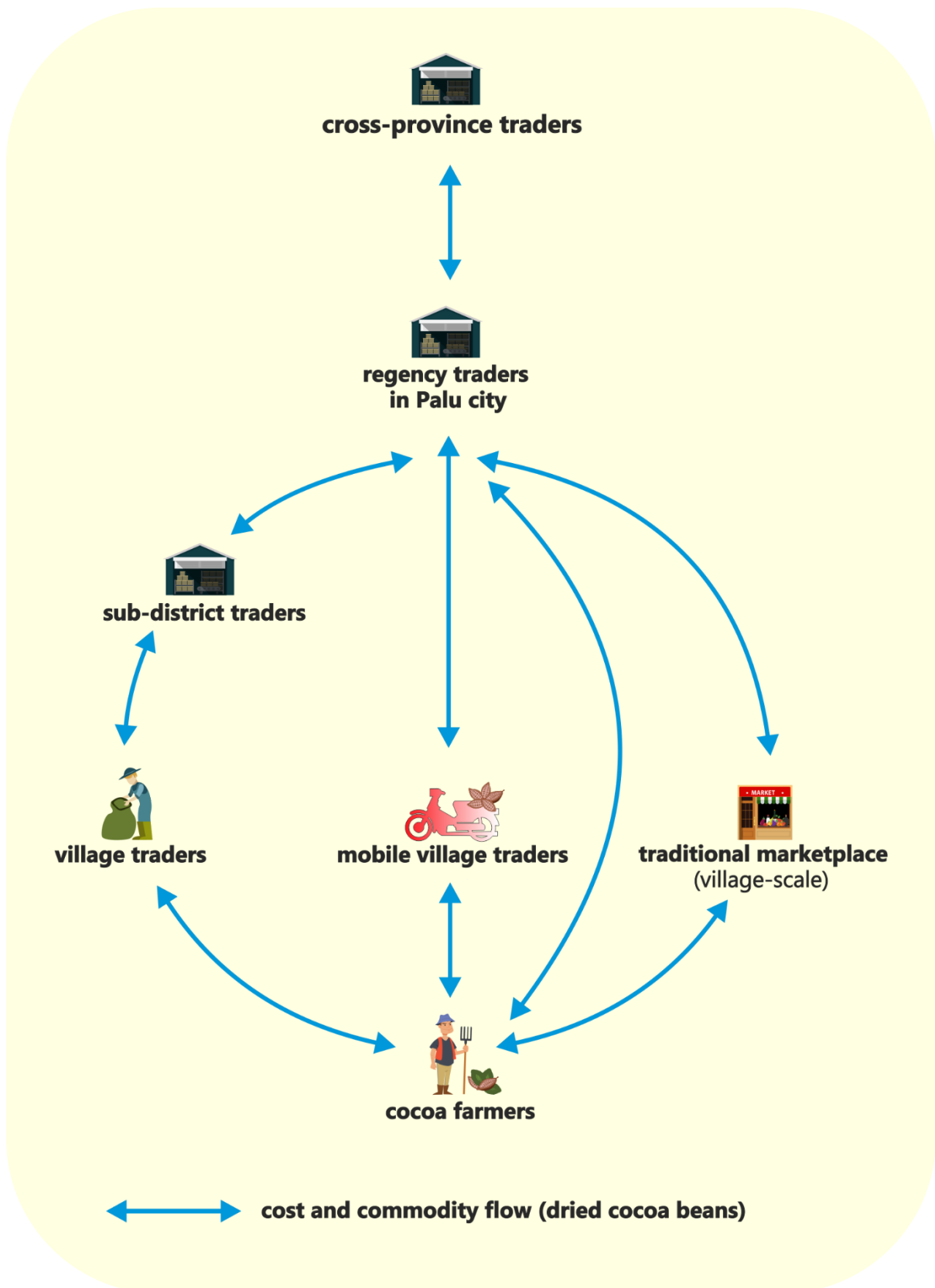


**Gambar 26.** Pengolahan arang tempurung kelapa di Desa Sambo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi (Kapasitas produksi 1,82 ton/hari dengan jumlah operasi 20 hari dalam 1 bulan, dengan harga jual arang tempurung Rp. 5.500/kg)



Proses penjemuran biji kakao oleh petani kakao di Desa Wisolo Kecamatan Dolo Selatan – Desember 2018

Rantai pasok komoditas lokal (**Kakao**) di tingkat kecamatan pasca bencana:



**Gambar 27.** Rantai pasok komoditas kakao di tingkat kecamatan pasca bencana

Kakao merupakan salah satu komoditi andalan perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian masyarakat di wilayah Kecamatan Dolo Selatan dan Kecamatan Kulawi khususnya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kabupaten Sigi, komoditas kakao menjadi komoditas unggulan disektor perkebunan. Berdasarkan data Kabuapetn Sigi dalam angka tahun 2017, memiliki potensi luasan kakao sebesar 27.680 ha dengan total produksi 19.356 ton. Tahun 2016 (BPS 2017) Dolo Selatan memiliki potensi produksi kakao sebesar 1.563 ton dan Kecamatan Kulawi 2.393 ton.

Dari total penduduk 2 desa di Kecamatan Dolo Selatan sejumlah 1.790 jiwa, Sebagian besar berprofesi sebagai petani/pekebun, masing-masing desa berjumlah 477 jiwa (Desa Jono) dan 226 jiwa (Desa Wisolo). Dari 703 petani/pekebun di dua desa, sekitar 70% membudidayakan kakao yaitu 491 petani/pekebun kakao. Rata-rata produksi kakao per petani 234 kg/tahun setara dengan 115 ton biji kakao kering per tahun. Sedangkan total jumlah penduduk dua desa di Kecamatan Kulawi sejumlah 958 jiwa, sebagian besar juga didominasi oleh petani/pekebun sejumlah 101 jiwa (Desa Tangkulowi) dan 157 jiwa (Desa Boladanko). Dari total 258 petani/pekebun kakao di kedua desa, sekitar 70% membudidayakan kakao dengan rata-rata produksi kakao per petani 248 kg/tahun setara dengan 64 ton biji kakao per tahun. Masyarakat memanen kakao setiap hari dengan puncak panen (panen raya) jatuh pada bulan September hingga Desember.

Berdasarkan pengamatan langsung dilapangan, terlihat adanya perbedaan intensitas perawatan antara petani di Dolo Selatan dan Kulawi. Kebun kakao di Dolo Selatan lebih terawat dibandingkan kebun kakao di Kulawi. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan disisi kualitas yaitu biji kakao Dolo Selatan lebih baik dibandingkan dengan Kulawi. Dari sisi budiaya secara umum di dua kecamatan menerapkan sistem budidaya tumpang sari (dalam 1 ha luasan kebun ada tanaman kakao, kelapa, pisang, durian dll).

Berdasarkan analisis rantai pasok (**Gambar 25**), secara umum hasil produksi kakao masyarakat dijual dalam bentuk biji kering dengan rata-rata lama penjemuran 3-4 hari tanpa mengalami fermentasi. Pemisahan antara biji kakao yang bagus dengan yang kurang bagus pada saat penjemuran juga dilakukan oleh petani. Biji kakao kering sebagian besar mayarakat menjual ke pengepul-pengepul di desa yang berkapasitas 15 ton per bulan dan pengepul kecamatan berkapasitas 30-60 ton perbulan. Khusus Kecamatan Dolo Selatan dikarenakan aksesnya cukup dekat pusat kota kabupaten dan provinsi sebagian masyarakat menjual langsung ke pengepul tingkat Kabupaten/Kota Palu. Serta terlihat pengepul keliling (kapasitas 200 kg) yang mengambil kakao di desa-desa dengan intensitas yang jarang. Secara umum sistem pasar komoditas kakao khususnya di rantai pasok saat ini sudah kembali normal. Dua pengepul kakao skala kecamatan yang diwawancarai mengatakan bahwa pasokan dari petani sudah kembali normal dan terpenuhi.

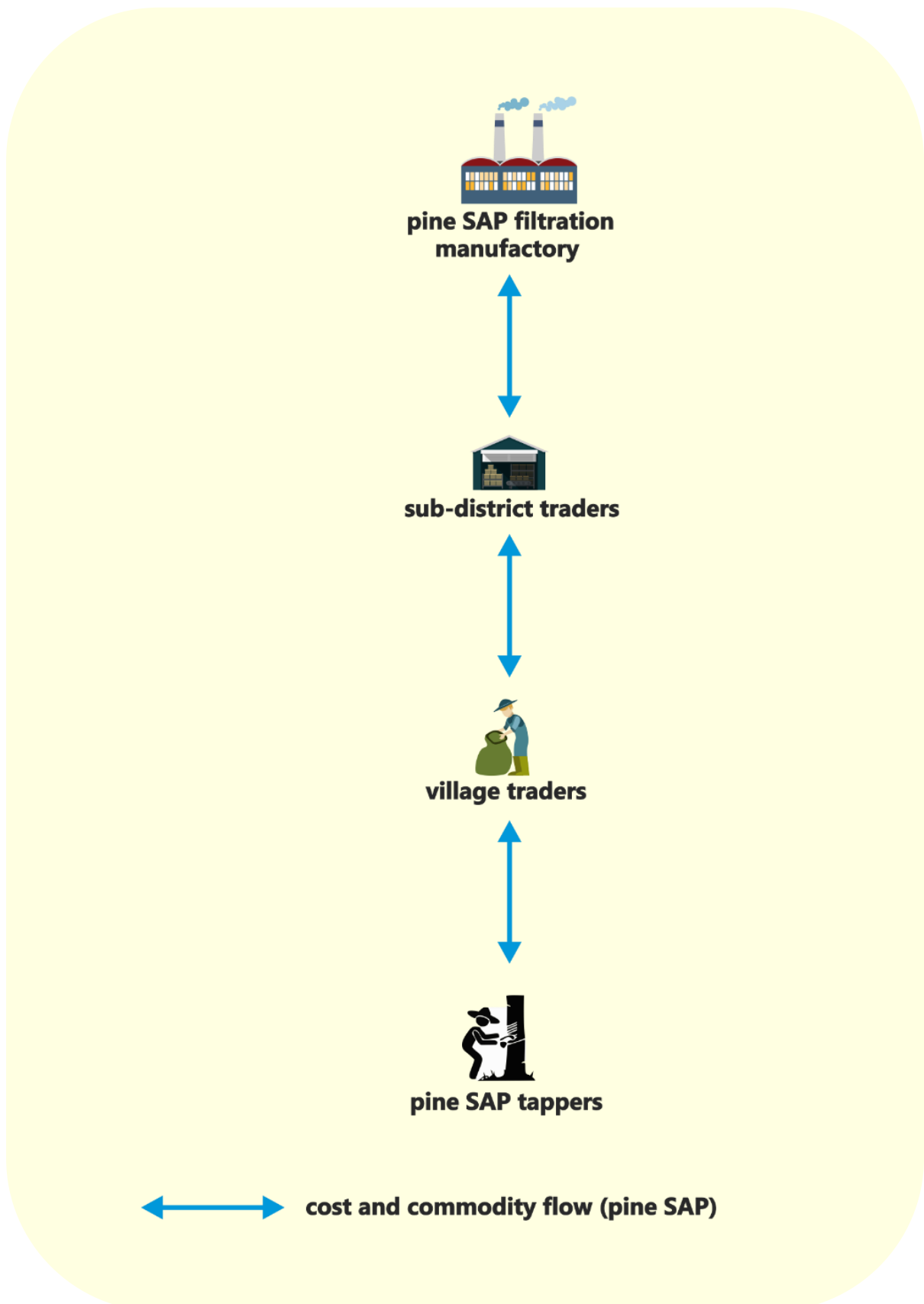
Harga jual biji kakao di tingkat petani antara Dolo Selatan dan Kulawi memiliki perbedaan. Harga Per Desember biji kakao Dolo Selatan senilai Rp 30.000/kg sedangkan harga jual biji kakao Kulawi lebih rendah senilai Rp 25.000/kg. Naik turunnya harga biji kakao di kecamatan ini tidak dipengaruhi oleh dampak bencana. Fluktuasi harga dipengaruhi oleh harga jual biji kakao dunia.



Pohon pinus di Desa tangkulowi, Kecamatan Kulawi  
Desember 2018



Rantai pasok komoditas utama (**Getah Pinus**) di tingkat kecamatan pasca bencana:



**Gambar 28.** Rantai pasok getah pinus di tingkat kecamatan pasca bencana

Dari empat desa di dua kecamatan yang diamati, selain potensi komoditas pertanian, pemanfaatan HHBK Getah Pinus juga menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama khususnya bagi masyarakat Desa Tangkulowi, Kecamatan Kulawi. Potensi Luasan lahan pohon pinus yang dimanfaatkan sekitar 470 ha. Berdasarkan analisa terdapat sekitar  $\pm 60$  orang yang rutin penyadap dengan rata-rata produksi 200 kg/bulan setara dengan 144 ton per tahun.

Desa Tangkulowi terdapat enam pengepul getah pinus dengan rata-rata kapasitas tampung berkisar 2 ton per bulan. Tiga bulan bulan pasca bencana pasokan getah pinus dari penyadap mengalami penurunan sekitar 50%, yaitu sekitar 1 ton per bulan disetiap pengepul desa. Penurunan produksi getah pinus disebabkan oleh kegiatan penyadapan yang belum normal karena para penyadap masih melakukan kegiatan pembangunan hunian sementara dan fasilitas umum.

Getah pinus yang terkumpul di pengepul-pengepul desa kemudian dijual ke pengepul tingkat kecamatan yang berada di Desa Lonca. Desa Lonca sendiri memiliki dua pengepul besar dengan kapasitas 40 ton/bulan. Selain mengambil dari desa Tangkulowi pasokan berasal dari desa-desa lain seperti Namu, Lonca dan Winatu. Desa Lonca dapat dicapai dalam waktu satu jam dengan mengendarai motor dari Desa Tangkulowi. Setiap bulan getah pinus dikirim oleh pengepul kecamatan ke pabrik penyaringan getah pinus di Kelurahan Pantoloan, Kota Palu Utara. Dalam keadaan normal pengepul kecamatan sekali pengiriman berkisar antara 10 ton per bulan, pasca bencana volume pengiriman menurun 50%.

Harga getah pinus saat ini dari penyadap senilai Rp 9.000 per kg, tidak ada perbedaan harga sebelum dan sesudah bencana. Secara umum fluktuasi harga jual getah pinus tidak terpengaruh akan bencana. Selain itu bencana gempa tidak memberikan dampak besar pada lahan pinus yang dimanfaatkan.

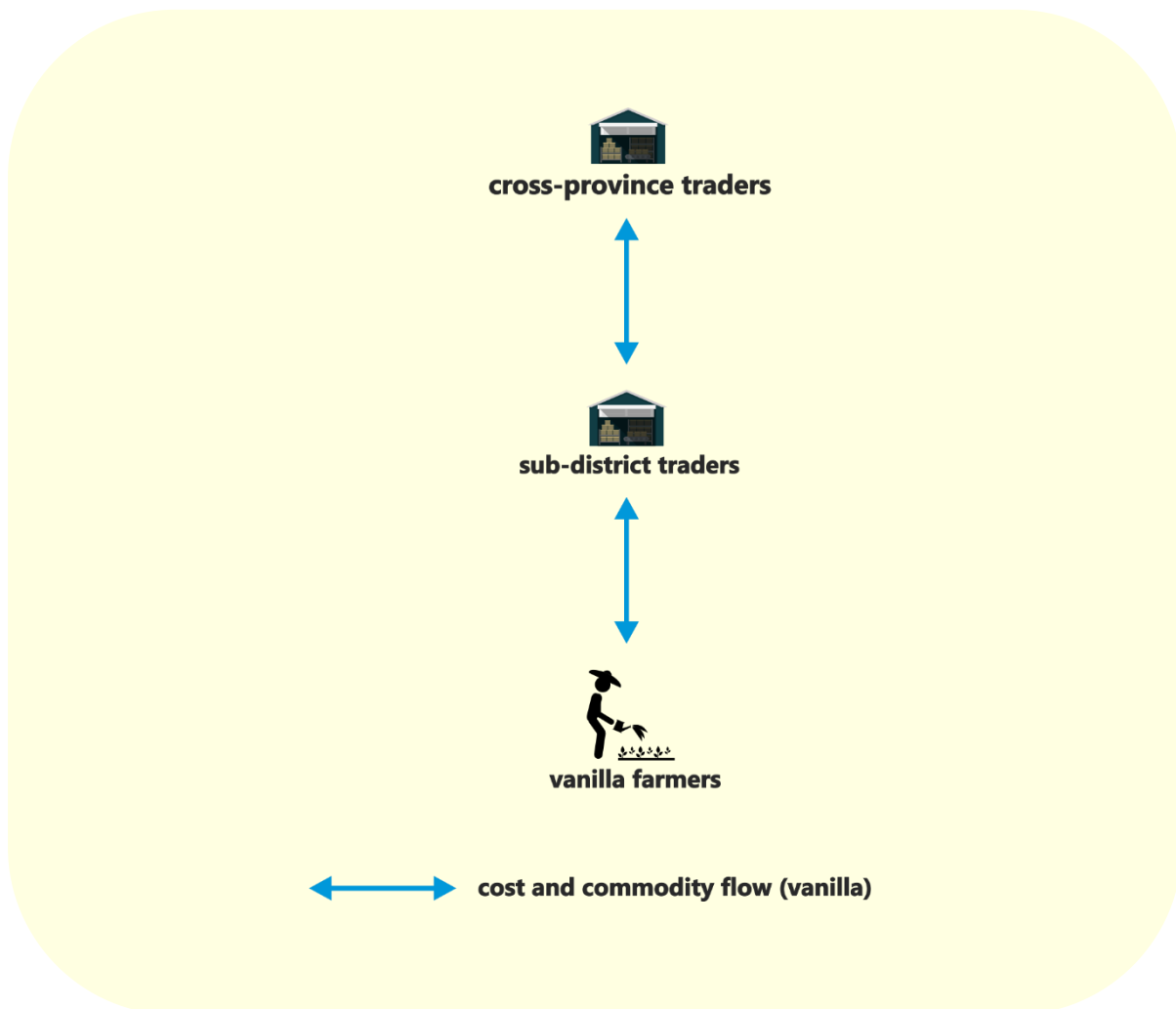
Pohon pinus yang dimanfaatkan bukan berasal hasil penanaman oleh masyarakat. Pohon pinus pada awalnya merupakan program Dinas Kehutanan Sulawesi Tengah tahun 1984, yang difungsikan untuk reboisasi desa-desa penyangga TN Lore Lindu sekaligus untuk program peningkatan ekonomi masyarakat sekitar kawasan hutan. Pada saat itu masih masuk kedalam wilayah kewenangan Kabupaten Donggala sebelum pemekaran menjadi Kabupaten Sigi. Kegiatan pelatihan penyadapan pertama kali dilakukan pada tahun 2007 dan masyarakat aktif menyadap pada tahun 2013 hingga sekarang menjadi mata pencaharian utama 60% masyarakat Desa Tangkulowi (60 jiwa dari 101 jiwa petani/pekebun).

Selain menyadap masyarakat juga aktif merawat pohon-pohon pinus mereka dengan memberikan pupuk secara berkala. Dari sisi penyadapan panen lestari juga dilakukan untuk keberlanjutan produksi dengan tidak memutus kulit pohon saat menyadap dan membatasi luka yang dibuat pada pohon pinus, yaitu berkisar antara 6-9 buah luka tergantung dengan besarnya pohon pinus.



Tanaman Vanili masyarakat Desa Boladangko, Kecamatan Kulawi – Desember 2018

Rantai pasok komoditas lokal (**Vanili**) di tingkat kecamatan pasca bencana:



**Gambar 29.** Rantai pasok komoditas kakao di tingkat kecamatan pasca bencana

Khusus Kecamatan Kulawi, selain getah pinus (gondorukem) sebagai HHBK yang diupayakan masyarakat di Desa Tangkulowi sekaligus sebagai solusi mata pencaharian bagi penduduk yang tinggal di kawasan zona penyangga TN Lore Lindu, masyarakat di Desa Boladangko dan Desa Tangkulowi juga membudidayakan tanaman vanili sebagai penopang ekonomi masyarakat.

Saat ini, di Desa Tangkulowi dan Boladangko terdapat sekitar 70.000 pohon vanili yang baru ditanam (kembali) secara besar-besaran sejak 1 sampai dengan 2 tahun yang lalu. Dengan rata-rata penanaman 100-300 tanaman vanili per KK. Diperkirakan terdapat tidak kurang dari 100 Ha lahan vanili baru (perkiraan luasan lahan vanili sulit dilakukan karena metode penanamannya tumpang sari dan mengikuti tegakan pohon pelindung/peneduh yang sudah berdiri sebelumnya). Pada bulan Juni 2019 nanti, diperkirakan tanaman baru vanili masyarakat di kedua desa tersebut yang sudah dapat mulai dipanen dengan perkiraan potensi panen sekitar 10 ton vanili kering (atau volume penjualan sekitar 20 milyar, dengan harga rata-rata vanili dengan grade terendah di tingkat petani sebesar Rp 2 juta per kilo kering).

Pada awal tahun 2002 vanili merupakan komoditas lokal daerah ini yang sebelumnya cukup menjadi primadona sejak awal tahun 2000 tapi kemudian menghilang ketika harga pasaran

global anjak di tahun 2004. Data Profil Kabupaten Sigi 2108 (dengan versi data 2015) menyebutkan bahwa terdapat lahan vanili seluas 138 Ha dengan porsi terbesar terletak di Kecamatan Kulawi dan total produksi tahun 2015 adalah sebesar 32,65 ton/tahun.

Berdasarkan wawancara salah satu pengepul vanili skala kecamatan yang berlokasi di desa Bolapapu hanya mampu mendapatkan pasokan dari petani di desa Winatu berkisar di 200 – 400 kg basah perminggu. Kecamatan kulawi juga terdapat empat pengepul lainnya yang saat ini juga kekurangan pasokan vanili. Hal ini dikarenakan masih belum banyaknya tanaman vanili yang dapat dipanen.

Para pengepul menerima vanili dalam bentuk basah atau kering dengan varian kualitas rendah hingga tinggi. Penerimaan dalam bentuk basah, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu pelayuan dengan mencelupkan ke kedalam air panas (suhu 65°C) selama 1 menit, tahap fermentasi (1-2 hari) dan penjemuran selama 2 minggu. Vanili kering sebagian besar pengepul menjual langsung ke konsumen di luar provinsi seperti Makasar, Manado dan Surabaya dengan jasa ekspedisi atau cargo.

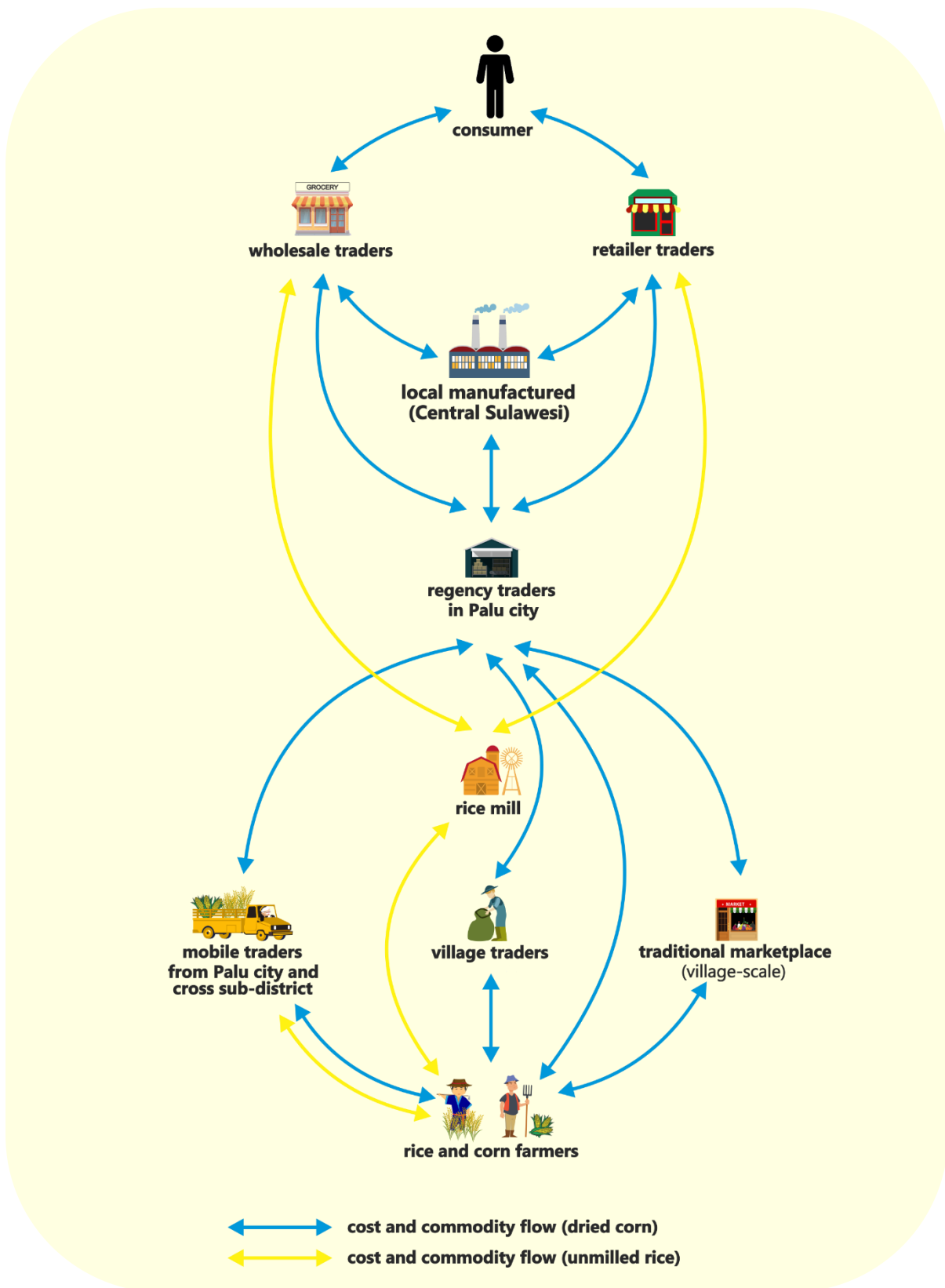


**Gambar 30.** Proses penjemuran vanili yang dilakukan oleh Pengepul Tingkat Kecamatan (Bapak Daniel) di Desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi – Desember 2018)

Hasil panen jagung oleh masyarakat di Desa Jono  
Kecamatan Dolo Selatan – Desember 2018



Rantai pasok komoditas lokal (**Jagung dan Padi**) di tingkat kecamatan pasca bencana:



**Gambar 31.** Rantai pasok komoditas jagung dan padi petani di tingkat kecamatan pasca bencana



Berdasarkan Data Sulawesi Tengah dalam angka tahun 2017, produksi padi tahun 2016 kabupaten Sigi sebesar 142,044 ton beras dan 27,580 ton jagung dan merupakan tiga besar penyumbang produksi padi dan jagung di Sulawesi Tengah setelah Kabupaten Parigi Mautong dan Banggai.

Tahun 2016, Dolo Selatan memiliki luas panen padi sebesar 1.899 ha hasil produksi 8.848 ton sedangkan Kecamatan Kulawi seluas 2.404 ha dengan produksi 14.450 ton. Komoditas jagung Dolo Selatan memiliki luas Panen jagung 584 ha dengan produksi 2.953 ton sedangkan Kulawi memiliki luasan 1.474 ha dengan produksi 7.080 ton.

Hasil observasi lapangan pada empat desa di dua kecamatan yang dinilai, memiliki rata-rata produktivitas jagung kering sebesar 5 ton/ha dan 5 ton GKP/ ha untuk komoditas padi. Rata-rata siklus tanam untuk lahan sawah yaitu 2 kali padi, 1 kali jagung sedangkan untuk lahan kering (ladang) yaitu 2 kali jagung dalam setahun. Berikut merupakan produksi jagung dan beras dimasing-masing kecamatan dinilai:

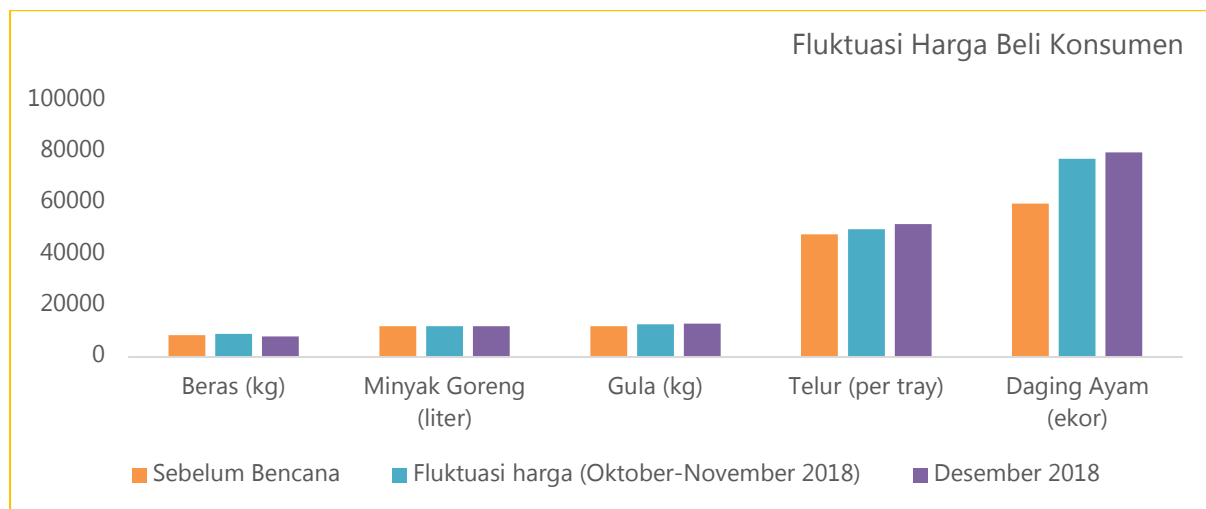
- **Produksi Jagung:** Dolo selatan memiliki luasan panen jagung sebesar  $\pm 29$  ha dengan total produksi 144 ton sedangkan Kulawi seluas  $\pm 3$  ha dengan produksi 15 ton.
- **Produksi Padi:** Dolo Selatan memiliki luasan panen  $\pm 26$  ha dengan produksi 130 ton dan Kulawi seluas  $\pm 6.6$  ha dengan produksi 33 ton

Semua penjualan hasil panen jagung dalam bentuk kering pipil dengan empat jalur penjualan diantaranya menjual langsung ke pengepul desa, pengepul keliling dan pengepul di lokasi pasar tradisional kecamatan, yang kemudian didistribusikan ke pengepul tingkat kabupaten/kota.

Khusus komoditas padi, pola penjualan masyarakat di empat desa yang diamati yaitu 70% hasil panen untuk konsumsi pribadi 30% dijual ke rice mill dan pengepul keliling. Tiga bulan pasca bencana sistem pasar untuk komoditas padi belum berjalan, dikarenakan belum adanya produksi di tingkat petani. Khusus komoditas jagung beberapa petani ladang sudah terlihat aktifitas pemanenan (khususnya di Desa Jono).

## 5. Perubahan Harga Pasca Bencana

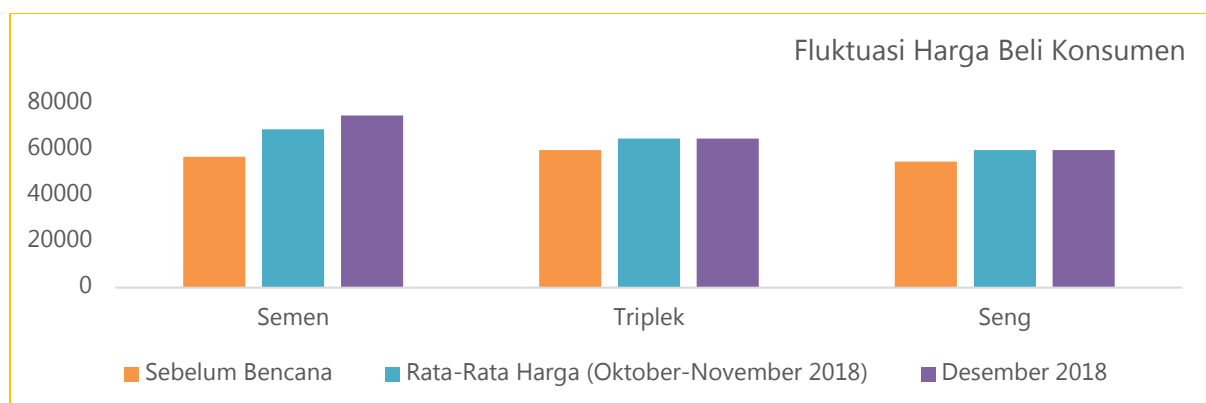
Fluktuasi harga bahan pangan di pasar tradisional, toko grosir dan eceran di 2 kecamatan yang dinilai, disajikan dalam gambar berikut:



**Gambar 32.** Rata-Rata harga beli konsumen dari pedagang pangan di dua kecamatan (per minggu kedua Desember 2018)

Kenaikan harga yang signifikan terjadi pada telur dan daging ayam dengan masing-masing sebesar 8% (Rp 52.000/papan telur) dan 30% (Rp 80.000/ekor daging ayam). Kenaikan harga disebabkan karena terbatasnya ketersediaan, sedangkan permintaan meningkat (bulan Desember bertepatan dengan Hari Raya Natal dan Perayaan Tahun Baru 2019). Sedangkan untuk bahan pangan lainnya dan sayuran juga mengalami kenaikan harga antara 3-8% dari sebelum bencana. (*Harga jual di tingkat konsumen kecamatan berfariatif, harga jual ditetapkan oleh masing-masing pedagang*).

Harga beli komoditas lokal di tingkat petani dari sebelum dan pasca bencana tidak mengalami perubahan. Fluktuasi harga komoditas lokal di pengaruhi oleh jenis kualitas. Harga biji kakao kering per Desember 2018 berkisar antara Rp 25.000-30.000 per kg, Kopra Rp 3.500/kg, Getah pinus Rp 9.000/kg dan, vanili Rp 300.000-400.000 kg basah atau Rp 2 juta per kilo kering.



**Gambar 33.** Rata-Rata harga beli konsumen dari pedagang kontruksi di dua kecamatan (per minggu kedua Desember 2018)

Secara umum harga bahan kontruksi ditingkat kecamatan mengalami peningkatan, peningkatan signifikan terjadi pada bahan semen sebesar 30% dengan rata-rata harga jual saat ini mencapai Rp 75.000 per karung.



# BAB 3. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

## A. KESIMPULAN

### 1. Kategori Bahan Konstruksi (*Emergency Response*):

Tiga bulan pasca bencana, bahan konstruksi di tingkat pedagang kecamatan cukup tersedia, kecuali semen masih terhambat distribusi dan keterbatasan stok. Dilihat dari segi permintaan, secara umum pedagang bahan konstruksi di tingkat kecamatan mengalami penurunan permintaan dari konsumen. Dikarenakan banyaknya bantuan bahan konstruksi untuk pembangunan hunian sementara serta bahan konstruksi pembangunan fasilitas umum dan social. Secara umum harga bahan konstruksi ditingkat kecamatan mengalami peningkatan, peningkatan signifikan terjadi pada bahan semen.

### 2. Kategori Pangan Rumah Tangga

Sistem pasar bahan pangan di tingkat kecamatan secara umum sudah kembali normal. Ketersediaan bahan pangan di empat pasar tradisional di Kecamatan Dolo Selatan serta toko grosir dan pengecer di Kecamatan Kulawi dalam keadaan cukup tersedia, hampir tidak ada kendala pasokan.

Segi permintaan konsumen akan bahan pangan di pasar tradisional, toko grosir dan eceran di dua kecamatan mengalami penurunan. Disebabkan perputaran uang masyarakat terdampak difokuskan untuk pembangunan hunian sementara. Banyaknya bantuan bahan pangan untuk masyarakat terdampak juga mempengaruhi permintaan konsumen. Kecuali permintaan daging ayam mengalami peningkatan di periode Desember 2018, bertepatan dengan Hari Raya Natal dan tahun baru. Kenaikan harga yang signifikan terjadi pada telur dan daging ayam, untuk bahan pangan lainnya kenaikan harga relatif stabil.

### 3. Kategori Komoditas Lokal

Hasil observasi menunjukkan bahwa dampak bencana Sulawesi Tengah tidak berpengaruh signifikan pada lahan pertanian dan perkebunan masyarakat di empat desa yang dinilai. Secara umum masyarakat petani/pekebun sudah mulai beraktifitas di lahan/ladang mereka dan rantai jual beli komoditas juga sudah kembali normal. Dari sisi volume permintaan pengepul untuk komoditas kakao dan kelapa (kopra) sudah terpenuhi sedangkan volume permintaan komoditas getah pinus dan vanili belum terpenuhi. Harga jual komoditas tidak mengalami perubahan, sama dengan sebelum bencana. Fluktuasi harga jual tidak terpengaruh adanya bencana, harga jual dipengaruhi oleh kualitas panen.

*“Secara umum pemulihan sektor ekonomi di tingkat desa dan kecamatan beriring dengan tahap tanggap darurat”*

## B. REKOMENDASI

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sistem pasar di tiga bulan pasca bencana tidak ada kendala dari sisi distribusi, ketersediaan dan pemenuhan pangan dan non-pangan di tingkat kecamatan. Tetapi perlu dicermati bahwa terjadi penurunan permintaan konsumen akan bahan pangan dan non pangan dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat. Maka dari itu perlu fokus khusus dan intervensi cepat mengenai pemulihan mata pencaharian masyarakat, baik dukungan penguatan kapasitas dan sarana prasarana produksi kepada masyarakat terdampak guna mendorong keberlanjutan mata pencaharian dan ekonomi masyarakat pasca bencana. Berikut merupakan aspek-aspek rekomendasi pemulihan sesuai temuan kajian:

- a) **Aspek pemulihan mata pencaharian masyarakat terdampak:** Mengingat sebagian besar masyarakat di empat desa sasaran penilaian adalah petani/pekebun. Secara umum petani masih minim pemahaman terkait praktik budidaya yang baik dan lestari, serta kurangnya pemahaman petani terkait perlakuan pasca panen menyebabkan rendahnya produktivitas dan kualitas panen yang berdampak kepada pendapatan. Dari sisi permintaan di tingkat pengepul, rendahnya produktivitas dan kualitas hasil panen dari petani sangat mempengaruhi volume pasokan dan harga jual. Maka dari itu perlu penguatan bagi petani/pekebun di aspek budidaya dan paska panen dalam upaya kegiatan pemulihan dan penguatan mata pencaharian, guna mendorong keberlanjutan produksi dan akses pemasaran pasca bencana.

**Aspek kelembagaan usaha masyarakat tingkat desa:** Guna memperbaiki sistem pasar komoditas lokal pasca bencana, penguatan kelembagaan usaha (kelompok tani, KUBE, Koperasi atau BUM Desa) yang terdiri dari penguatan perencanaan usaha, administrasi dan keuangan usaha serta akses pemasaran, menjadi penting dilakukan untuk upaya pembangunan perekonomian pedesaan pasca bencana yang lebih kuat.

- b) **Aspek Ketahanan Pangan:** Kecamatan Dolo Selatan dan Kecamatan Kulawi merupakan kantong-kantong produksi pangan khususnya padi dan jagung di Kabupaten Sigi (**Gambar 22**). Selama ini pemenuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi dari produksi-produksi lokal. Pasca bencana petani padi dan jagung yang terdampak bencana khususnya di empat desa sasaran penilaian masih perlu dukungan sarana prasarana produksi (benih, pupuk dan sarana lainnya untuk memulai produksi di awal tahun 2019).

## Lampiran

**Lampiran 1.** Potensi komoditas pangan di Sulawesi Tengah tahun 2016.

No	Kabupaten	Padi Sawah		Padi Ladang		Jagung	
		Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
1	Banggai Kepulauan	858	3.451,58	1	200	117	392,00
2	Banggai	35.484	168.115,78	1.030	2.830	2 907	10 676,00
3	Morowali	8.832	44.170,62	55	125	410	1 865,00
4	Poso	21.853	101.630,38	484	975	2 335	8 510,00
5	Donggala	20.374	106.089,88	427	943	2 402	9 637,00
6	Toli Toli	18.812	83.084,57	0	0	413	1 391,00
7	Buol	3.411	15.515,84	299	864	1 188	5 635,00
8	Parigi Moutong	52.067	283.503,15	0	0	4 508	20 069,00
9	Tojo Una Una	1.501	6.99,39	1.504	4.176	8 229	37 495,00
10	Sigi	30.532	142.044,48	443	1.308,00	8 470	27 580,00
11	Banggai Laut	0	0	0	0	35	114,00
12	Morowali Utara	9.704	45.068,13	896	2.196,00	779	3 696,00
13	Palu	490	2.277,40	0	0	709	4 063,00
<b>Total</b>		<b>203.918</b>	<b>1.001.949</b>	<b>5.139</b>	<b>13 419,00</b>	<b>32.502</b>	<b>131.123</b>

**Sumber:** Sulawesi Tengah Dalam Angka Tahun 2017

**Lampiran 2.** Potensi komoditas perkebunan di Sulawesi Tengah tahun 2016.

No	Regency	Cacao		Coconut		Vanilla	
		Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
1	Banggai Kepulauan	6.756	1.869,01	19.974	9.360, 89	93	2,35
2	Banggai	46.467	18.225,77	54.947	48.331,00	91	5,00
3	Morowali	6.116	4.767,10	3.587	1.237,94	45	0
4	Poso	39.209	25.639,00	5.545	3.957,80	0	0
5	Donggala	30.614	19.335,99	28.442	28.355,47	77	8,00
6	Toli Toli	21.154	11.260,95	20.380	10.483,44	0	0
7	Buol	11.541	5.719,31	12.786	10.162,00	16	4,56
8	Parigi Moutong	69.715	45.918,30	129.014	36.750,51	18	1,10
9	Tojo Una Una	13.891	8.814,50	23.740	27.811,96	0	0
10	Sigi	27.680	19.356,00	5.984	2.516,00	138	0
11	Banggai Laut	1.039	271,87	9.781	4.909,99	0	0
12	Morowali Utara	14.661	7.498,08	809	416,24	0	0
13	Palu	351	58,03	462	193,28	0	0
<b>Total</b>		<b>289 194</b>	<b>168.733,9</b>	<b>215 450</b>	<b>184.486,5</b>	<b>478</b>	<b>21,11</b>

**Sumber:** Sulawesi Tengah Dalam Angka Tahun 2017

**Lampiran 3.** Potensi ternak di Sulawesi Tengah tahun 2016 (ekor).

No	Kabupaten	Populasi Ternak				
		Sapi	Kambing	Babi	Ayam Petelur	Ayam Pedaging
1	Banggai Kepulauan	16.912	23.940	18.973	9.739	9.739
2	Banggai	79.962	94.870	40.598	82.000	1.920.000
3	Morowali	7.258	9.508	2.393	18.772	57.895
4	Poso	19.341	8.842	64.175	71.000	158.000
5	Donggala	40.320	32.316	9.524	138.126	672.000
6	Toli Toli	15.361	34.885	2.997	75.533	120.000
7	Buol	17.288	33.388	1.464	28.489	27.000
8	Parigi Moutong	28.522	37.590	30.150	17.644	531.130
9	Tojo Una Una	29.319	36.457	5.406	22.072	74.654
10	Sigi	30.461	29.763	12.927	0	0
11	Banggai Laut	2.932	1.857	2.438	0	2.500
12	Morowali Utara	23.693	4.299	9.479	4.563	12.262
13	Palu	9.168	54.409	0	263.000	6.024.550
<b>Total</b>		<b>320.537</b>	<b>402.124</b>	<b>200.524</b>	<b>730.938</b>	<b>9.609.730</b>

**Sumber:** Sulawesi Tengah Dalam Angka Tahun 2017

**Lampiran 4.** Potensi produksi daging di Sulawesi Tengah tahun 2016 (kg).

No	Kabupaten	Produksi Daging (kg)				
		Sapi	Kambing	Babi	Ayam Petelur	Ayam Pedaging
1	Banggai Kepulauan	154.352	129.958	125.012	7.263	8.917
2	Banggai	423.536	402.870	922.568	61.156	1.758.039
3	Morowali	106.896	48.637	38.491	14.000	53.011
4	Poso	267.565	12.675	2.135.626	52.952	144.672
5	Donggala	621.132	177.518	164.116	88.725	615.314
6	Toli Toli	225.778	82.513	34.063	56.333	109.877
7	Buol	333.808	56.705	12.467	21.247	24.722
8	Parigi Moutong	402.319	132.411	414.890	13.159	486.327
9	Tojo Una Una	169.252	145.108	3.883	16.461	68.357
10	Sigi	480.385	110.017	161.051	413.841	54.939
11	Banggai Laut	27.372	733	1 314.226	0	2.289
12	Morowali Utara	456.415	24.593	126.034	3.403	11.228
13	Palu	1.538.658	1.536.898	0	196.145	5.516.352
<b>Total</b>		<b>5.207.468</b>	<b>2.860.636</b>	<b>5.452.427</b>	<b>944.685</b>	<b>8.854.044</b>

**Sumber:** Sulawesi Tengah Dalam Angka Tahun 2017

**Lampiran 5.** Potensi produksi sayuran di Sulawesi Tengah tahun 2016 (ton).

No	Komoditas	Produksi (ton)
1	Kedelai	13.270
2	Kacang Tanah	4.942
3	Kacang Hijau	628
4	Ubi Kayu	47.294
5	Ubi Jalar	16.650
6	Bawang Daun	931
7	Kentang	567
8	Kubis	3.017
9	Petsai/Sawi	2.746
10	Tomat	18.133
11	Buncis	803
12	Bawang Putih	9
13	Wortel	723
14	Bawang Merah	9.088
15	Ketimun	3.018
16	Kacang Merah	6.938
17	Kacang Panjang	4.559
18	Cabai Besar	4.755
19	Cabi Rawit	11.634
20	Terong	5.723
21	Bayam	2.188
22	Labu Siam	3.998
23	kangkung	3.936
24	Kembang Kol	441



**Lampiran 6.** Ketersediaan dan permintaan bahan pangan dan non-pangan di 2 kecamatan yang diamati (tipe pedagang)

Tipe Pedagang	Kecamatan	Ketersediaan												Keterangan		
		Beras	Minyak Goreng	Gula	Telur	Daging ayam	Sayuran	Semen	Kayu	Triplek	Seng	Alat Tukang	BBM/ Gas			
<b>Toko Grosir</b>																
Grosir 1	Kulawi	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Suplai gula, telur dan minyak goreng dari palu, sedangkan beras dari lokal kecamatan kulawi. 100% grosir mengatakan permintan konsumen menurun, kecuali telur permintaan tinggi	
Grosir 2	Kulawi	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Grosir 3	Kulawi	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Grosir 4	Kulawi	-	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Grosir 5 (Toko Rusak)	Kulawi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Grosir 6	Kulawi	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Grosir 7	Dolo Selatan	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		Suplai beras, gula, telur dan minyak goreng dari palu dalam kondisi normal, 90% grosir menyatakan permintan konsumen menurun, kecuali telur meningkat.
Grosir 8	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Grosir 9	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Grosir 10	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Grosir 11	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Grosir 12	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
<b>Toko Eceran</b>																
Ecer 1	Kulawi	V	V	V	V	-	V	-	-	-	-	-	-	-	Suplai gula, telur dan minyak goreng diambil dari grosir, suplai dalam kondisi normal.	
Ecer 2	Kulawi	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Ecer 3	Kulawi	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Ecer 4	Kulawi	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Ecer 5	Kulawi	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Ecer 6	Kulawi	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Ecer 7	Kulawi	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Ecer 8	Kulawi	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Ecer 9	Kulawi	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Ecer 10	Kulawi	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Ecer 11	Kulawi	-	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	80% pedagang ecer mengatakan permintaan konsumen mengalami penurunan dan 20% mengatakan tetap.	
Ecer 12	Kulawi	-	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Ecer 13	Kulawi	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Ecer 14	Kulawi	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Ecer 15	Kulawi	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-		

Tipe Pedagang	Kecamatan	Ketersediaan												Keterangan
		Beras	Minyak Goreng	Gula	Telur	Daging ayam	Sayuran	Semen	Kayu	Triplek	Seng	Alat Tukang	BBM/ Gas	
Ecer 16	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	Suplai gula, telur dan minyak goreng diambil dari grosir kecamatan dan langsung dari kota palu, suplai dalam kondisi normal.
Ecer 17	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	
Ecer 18	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	
Ecer 19	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	
Ecer 20	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	
Ecer 21	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	
Ecer 22	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	
Ecer 23	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	
Ecer 24	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	
Ecer 25	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	
Ecer 26	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	67% pedagang ecer mengatakan permintaan konsumen mengalami penurunan dan 33% mengatakan tetap.
Ecer 27	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	
Ecer 28	Dolo Selatan	-	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Ecer 29	Dolo Selatan	-	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Ecer 30	Dolo Selatan	-	V	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Kecuali permintaan telur mengalami peningkatan.
<b>Pasar Tradisional</b>														
Pasar Sambo	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	V	-	-	-	-	-	-	Secara umum sayuran di pasok dari palu dan langsung dari petani lokal Dolo Selatan. Sekarang pasokan dalam kondisi normal.
Pasar Rogo	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	V	-	-	-	-	-	-	
Pasar Baluase	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	V	-	-	-	-	-	-	
Pasar Bulubete	Dolo Selatan	V	V	V	V	-	V	-	-	-	-	-	-	
														Secara umum di 4 pasar permintaan konsumen hampir mendekati normal.
														Permintaan telur, cabai, bawang, tomat mengalami peningkatan, kecuali beras mengalami penurunan. Daging ayam tidak ditemui di pasar ini. Tetapi permintaan konsumen akan

Tipe Pedagang	Kecamatan	Ketersediaan												Keterangan
		Beras	Minyak Goreng	Gula	Telur	Daging ayam	Sayuran	Semen	Kayu	Triplek	Seng	Alat Tukang	BBM/ Gas	
														daging ayam mengalami peningkatan. Pemenuhan daging ayam masyarakat langsung membeli ke Pasar Maranatha dan Kota Palu
Sayur Keliling 1	Dolo Selatan	-	V	V	V	-	V	-	-	-	-	-	-	2 pedagang di Dolo selatan mengatakan permintaan menyatakan kembali normal, sedangkan 2 pedagang sayur di Kecamatan Kulawi menyatakan penurunan permintaan.
Sayur Keliling 2	Dolo Selatan	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-	-	-	
Sayur Keliling 3	Kulawi	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-	-	-	
Sayur Keliling 4	Kulawi	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-	-	-	
<b>Toko Bangunan</b>														
Toko Nusantara	Kulawi	-	-	-	-	-	V	V	-	V	V	V	-	Permintaan konsumen menurun.
Toko H Umar	Dolo Selatan	-	-	-	-	-	-	V	V	V	V	V	-	Suplai semen belum normal Permintaan konsumen menurun. Suplai semen dari palu belum normal, pedagang langsung mendatangkan dari Makasar
<b>Toko Bahan Bakar</b>														
Toko Herman	Kulawi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	Distribusi lancar dan kebutuhan terpenuhi dalam kondisi normal
Toko H Umar	Dolo Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	